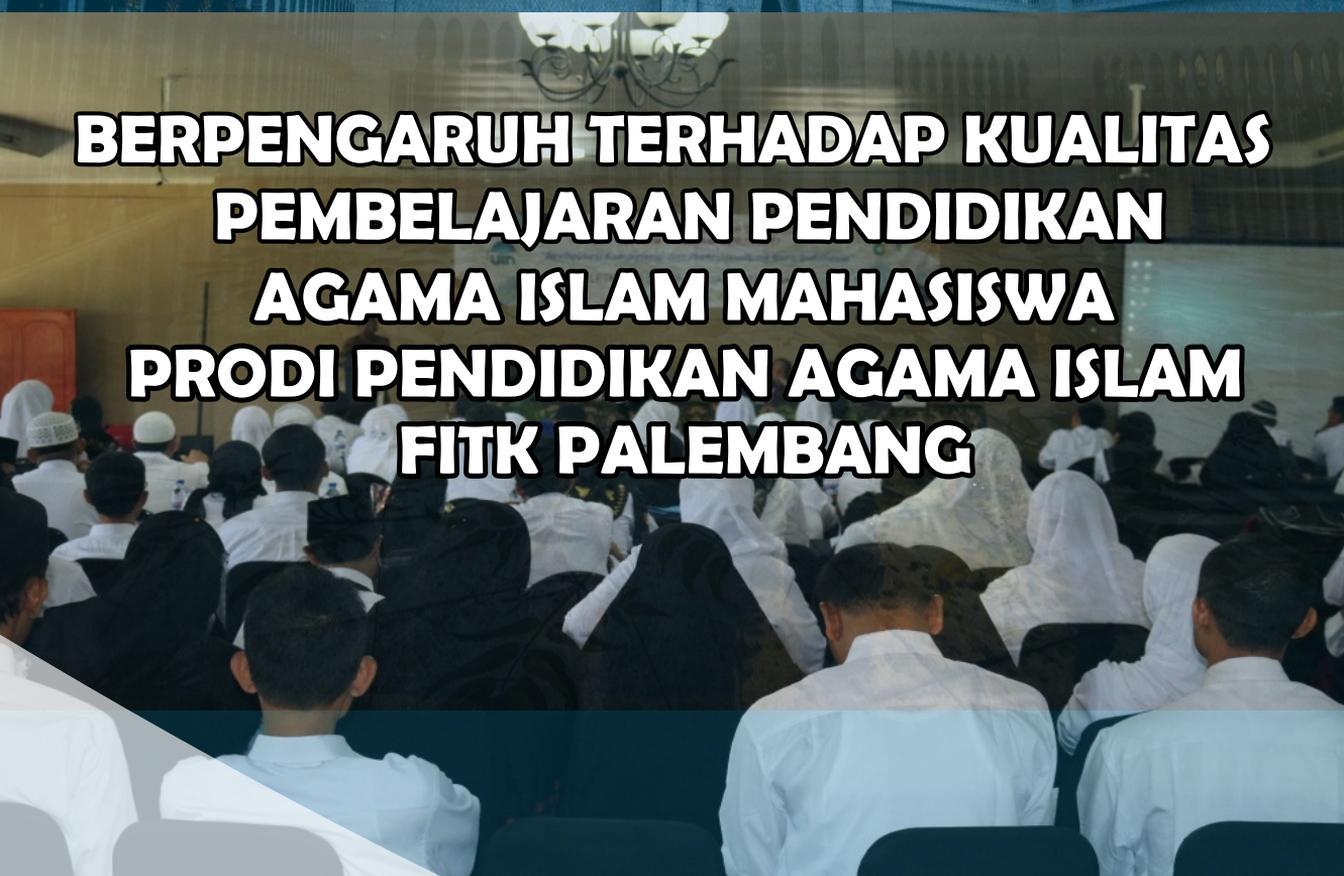




MARDELI, M.A

PENGGUNAAN PENDEKATAN REFLECTIVE LEARNING



**BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FITK PALEMBANG**



AJ PENERBIT
ANUGRAH JAYA

Mardeli, M.A
Dra. Hj. Ely Manizar, M. Pd. I
H.Sukirman, M. Si.

**PENGUNAAN PENDEKATAN *REFLECTIVE LEARNING*
BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FITK PALEMBANG**



**PENERBIT
ANUGRAH JAYA**

Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang

 082175577235  Penerbit Anugrah Jaya  Penerbit Anugrah Jaya

**PENGUNAAN PENDEKATAN *REFLECTIVE LEARNING*
BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FITK PALEMBANG**

Penulis : Mardeli, M.A, dkk
Editor : Dr. Sadiman, S.Pd., M.Pd.
Illustrator : Anugrah Jaya
Penata Letak : Anugrah Jaya
Desain cover : Barep Setiaji
Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm
ISBN : 978-623-7368-21-2
Isi : 120 + viii

Diterbitkan dan dicetak oleh:

CV. Anugrah Jaya

Jl. Kebun Bunga Gang Melati Putih No. 1 dan 2 RT. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga
Telepon/Fax: 082175577235
Palembang – Indonesia 30126
Email: anugrahjaya810@gmail.com

Cetakan: September 2019

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfoto kopi baik
sebagian atau seluruh isi buku ini

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, berkat rahmat dan Inayah-Nya jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: “Pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK RF Palembang. Shalawat serta salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat usaha perjuangan beliau, kita kini berada dalam kehidupan lurus dan benar.

Keberhasilan program studi (Prodi) sebagai unit kerja dalam perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan, dimana kualitas pembelajaran dapat diidentifikasi melalui suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah mahasiswa. Lembaga/organisasi yang bersedia memberikan kualitas pembelajaran yang baik pastinya akan memperoleh tanggapan-tanggapan yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang/persepsi dosen dan mahasiswa melainkan berdasarkan sudut pandang pengguna jasa (mahasiswa). Hal ini disebabkan pengguna jasa yang mengkonsumsi serta yang menikmati jasa layanan.

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat Inayah Allah SWT. Serta bantuan, bimbingan, arahan, serta informasinya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph. D, Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Dr. Syefriyeni, M. Ag sebagai pimpinan LP2M UIN Raden Fatah Palembang yang telah menjadi wadah dalam pelaksanaan penelitian ini serta seluruh

pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah dan pihak yang terlibat atas terlaksananya penelitian ini hingga selesai.

Peneliti sendiri menyadari kurangnya kesempurnaan penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Palembang, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Penelitian terdahulu	5
E. Kerangka Teori	8
F. Hipotesis Penelitian	12
G. Definisi Operasional	13
H. Variabel Penelitian	14
I. Metode Penelitian	14
J. Sistematika Pembahasan.....	41

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar Reflective (<i>Reflective Learning</i>)	43
1. Tujuan dan Peran Refleksi dalam Belajar.....	45
2. Kondisi-Kondisi yang Mempengaruhi Refleksi	46
3. Teknik-Teknik Refleksi dalam Belajar.....	48
4. Manfaat Reflective Learning	49
5. Keuntungan Reflective Learning	50
B. Kualitas Pembelajaran	51
1. Pengertian Kualitas Pembelajaran	51
2. Kriteria Kualitas Pembelajaran	58
3. Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran.....	59
4. Ciri-Ciri Pembelajaran	61
5. Model Pembelajaran	62
6. Strategi Pembelajaran	63
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran.....	66
8. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	69
9. Motivasi Mengajar	70
10. Mengajar	74
11. Gaya Mengajar.....	76
12. Metode Mengajar Tahapan Mengajar.....	78

13. Tahapan Mengajar	80
14. Peranan Guru dalam Mengajar	81
15. Hubungan Antara Motivasi Mengajar dengan Kualitas Pembelajaran.....	87
16. Pendidikan Agama Islam	88

BAB III DESKRIPSI OBJEK LOKASI PENELITIAN

A. Penggunaan Pendekatan <i>reflective learning</i> berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang	99
B. Penggunaan <i>reflective learning</i> berpengaruh terhadap efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang	103
C. Penggunaan Pendekatan <i>Reflective Learning</i> Berpengaruh Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fitk Palembang.....	108

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

TENTANG PENULIS	119
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis Hasil Belajar, Indikator dan Cara Pengukurannya	11
Tabel 1.2	Daftar nama-nama dosen tetap UIN RF Palembang.....	17
Tabel 1.3	Data Jumlah Seluruh Mahasiswa PAI Angkatan 2013	21
Tabel 1.4	Periode Kepemimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan	27
Tabel 1.4	Sarana Prasarana yang ada pada fakultas ilmu Tarbiyah dan Prodi PAI	33
Tabel 1.5	Populasi dan Sampel	36
Tabel 2.1	Distribusi Frekuensi (variabel x refleksi mahasiswa).....	100
Tabel 2.2	Persentase penggunaan pendekatan <i>reflective learning</i> Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN RF.....	102
Tabel 2.3	Distribusi Frekuensi (Variabel Y)	104
Tabel 2.4	Persentase Penggunaan <i>reflective learning</i> berpengaruh terhadap efisiensi pembelajaran.....	105
Tabel 2.5	Perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang bagaimana memilih pendekatan-pendekatan yang tepat sehingga menjadi efektif, efisien dan menarik. Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Seperti diketahui bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari program pendidikan agama, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental-spiritual-moral bangsa. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong kedalam muatan wajib dalam kurikulum. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaranajaran itu dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2010, hlm. 65).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya (Muhaimin, 2008, hlm. 65). Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah

terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Dilihat dari tiga indikator keberhasilan pembelajaran yang dikemukakan oleh Charles M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran agama, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam nampak pada semua aspek. Artinya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang banyak berlangsung selama ini belum berjalan efektif, kurang efisien, dan tidak memiliki daya tarik.

Khusus dalam hal efektivitas pembelajaran yang dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik, pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan siswa yang tidak memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Kebanyakan siswa hanya mengetahui ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Selain itu, indikator kurang berhasilan Pendidikan Agama Islam yang selama ini paling sering disoroti adalah rendahnya kualitas moral anak-anak dan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan selama ini masih menggunakan pendekatan metodologi yang tradisional. Pada umumnya, guru agama menggunakan pendekatan yang monoton dan tanpa memperhatikan apakah nilai-nilai agama yang diajarkan telah dan betul-betul dapat terinternalisasikan dalam kepribadian anak didik atau belum.

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut serta untuk meningkatkan keberhasilannya dalam rangka menghadapi tuntutan dan harapan masyarakat yang semakin berkembang, perlu segera dicarikan solusi yang strategis. Salah satu solusi yang digunakan dalam hal ini adalah penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* ini dinilai tepat karena relevan dengan karakteristik yang khas dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam upaya untuk merealisasikan pendekatan *reflective learning*, pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai agar ia mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendekatan belajar *reflective learning* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi (Khodijah, 2012:95).

Penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan pendekatan religiusitas peserta didik, baik dari segi efektifitas, efesiensi, maupun kualitas pembelajaran pembelajarannya. Mengingat pentingnya berbagai penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang “Pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan secara rinci melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang?
3. Apakah ada pengaruh antara penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK RF Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Palembang
- b. Mengetahui kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Palembang.
Mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian yang menarik bagi kalangan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai

- urgensi penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang yang mengemban tugas mulia, sebagai pembina generasi yang berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur benar-benar terealisasi.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan khususnya FITK UIN Raden Fatah Palembang dalam menjalankan perannya, agar *output* yang dihasilkan dapat memiliki nilai lebih, seperti yang diharapkan oleh semua orang. Bagi orang tua dan masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Untuk peneliti lain hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang relevan.

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, Mulyani (2010) dengan judul penelitian *Pengaruh penggunaan pendekatan reflective learning terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Jakarta*. Tesis, program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa berdasarkan uji hipotesis menunjukkan penggunaan pendekatan *reflective learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata PAI. Dari hasil analisis perhitungan korelasi sebesar 0, 259 bersifat nyata atau sebesar 75,9%.

Kedua, Desi Aprianti (2009) dengan judul penelitian *Pengaruh pendekatan reflective learning terhadap hasil belajar dan minat siswa di SMP Negeri 2 Jakarta*. Tesis, program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara bersama-sama berdasarkan uji hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar dan minat siswa di SMP Negeri 2 Jakarta, dilihat dari hasil analisis perhitungan korelasi sebesar sebesar 52,3%.

Ketiga, Nyayu Khodijah (2008) dengan judul penelitian *peningkatan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan belajar reflektif*. Disertasi, program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian mengemukakan bahwa; 1) Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas yang ditandai dengan religiusitas siswa ternyata dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan belajar reflektif, 2) Penerapan pendekatan belajar reflektif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tampak dari tingginya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, 3) Penerapan pendekatan belajar reflektif dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama, dan 4) Penerapan pendekatan belajar reflektif juga dapat membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai daya tarik bagi siswa.

Keempat, Siti Hayati (2009) dengan judul penelitian *Penerapan sistem pembelajaran aktif dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa indikator-indikator yang dijadikan dalam pembelajaran matematika tersebut apabila untuk keaktifan mencapai 85%, pemecahan soal PAI mencapai 85% dan prestasi belajar mencapai 85% maka ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Apabila kurang dari patokan yang di tetapkan maka belum terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya sampai terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

Dari beberapa uraian tesis diatas memiliki kesamaan, yaitu; penelitian yang pertama oleh Mulyani (2010) dengan judul penelitian *Pengaruh*

penggunaan pendekatan reflective learning terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Jakarta meneliti dari segi motivasi belajar siswa meningkat dengan penggunaan pendekatan *reflective learning* oleh guru PAI. Persamaan dalam penelitian penulis sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan *reflective learning* oleh guru PAI, sedangkan perbedaannya dengan penelitian tersebut lebih kepada keseluruhan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, di dalam penelitian penulis ini, perbedaannya dilihat dari indikator dari M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran. Penelitian yang ke-dua oleh Desi Aprianti (2009) dengan judul penelitian Pengaruh pendekatan *reflective learning* terhadap hasil belajar dan minat siswa di SMP Negeri 2 Jakarta. Persamaan dalam penelitian penulis sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan *reflective learning* oleh guru PAI, adapun penelitian tersebut lebih lebih kepada keseluruhan hasil belajar dan minat belajar siswa. Sedangkan di dalam penelitian penulis ini, perbedaannya dilihat penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* dari efektivitas pembelajaran yaitu hasil belajar berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dilihat dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian yang ketiga oleh Nyayu Khodijah (2008) dengan judul penelitian *peningkatan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan belajar reflektif*. Persamaannya dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang pendekatan belajar reflektif dilihat dari keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya dengan penelitian tersebut dalam penelitiannya lebih kepada keseluruhan peningkatan keberhasilan pembelajaran PAI yang ditandai dengan adanya peningkatan religiusitas siswa, efektivitas, efisiensi dan daya tarik siswa dalam belajar. Adapun penelitian penulis ini lebih fokus kepada pengaruh penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari indikator yang dikemukakan

M. Reigeluth (1983), yaitu (a) efektivitas pembelajaran, (b) efisiensi pembelajaran, dan (c) daya tarik pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang keempat oleh Siti Hayati (2009) dengan judul penelitian Penerapan sistem pembelajaran aktif dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Persamaannya dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang pendekatan belajar, sedangkan perbedaannya dengan penelitian tersebut dalam penelitiannya lebih kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keaktifan dan prestasi belajar. Adapun penelitian penulis ini lebih fokus kepada efektivitas pembelajaran yaitu hasil belajar, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran dilihat dari membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan penulis maka belum ada penelitian sebelumnya tentang pengaruh penggunaan pendekatan belajar *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Teori

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Wina, 2010:13).

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Hamalik, 2009:17).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa antara pembelajaran dan pendekatan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen

diantaranya terdapat dosen dan mahasiswa serta pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi. Idealnya tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru mampu memainkan perannya baik sebagai fasilitator maupun motivator pendidikan serta mengkolaborasikan setiap kemampuan yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah *me-manage* proses pembelajaran dengan memilih pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan pendekatan pembelajaran antara lain tujuan belajar, sifat materi yang akan dipelajari, dan kondisi mahasiswa. Pembelajaran yang dilakukan harus dapat mendukung proses pemahaman dengan optimal. Sebagaimana pendekatan *reflective learning* menetapkan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan antara lain: 1. Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai; 2. Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; 3. Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran; 4. Kesesuaian dengan kemampuan profesional pendidik bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya dikelas; 5. Cukup waktu yang tersedia; 6. Ketersediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai; 7. Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan; 8. Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para mahasiswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para mahasiswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai

tujuan tersebut mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur dosen melalui proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang diatur oleh dosen mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya.

Metodologi pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan dosen dalam melakukan interaksinya dengan peserta didik agar bahan pengajaran sampai kepada peserta didik, sehingga peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Dalam metodologi pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran (Sudjana dan Ahmad Rivai, 2005:1).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan metode serta media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar termasuk dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar pendidik dan peserta didik secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*), kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai (*adequate*) tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi mahasiswa. Sudah barang tentu sangat sulit untuk dapat mengungkapkan segala aspek perubahan tersebut.

Hasil belajar itu ada yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Karena itu, kita biasanya berusaha mengambil cuplikan (*sample of behavioral changes*) saja yang diharapkan mencerminkan (*representative*) keseluruhan perubahan perilaku (*population of behavioral changes*) itu. Dengan demikian, teranglah bahwa sejauh mana kecermatan evaluasi (pertimbangan dan pengambilan keputusan serta diagnosis) kita atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar

itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh (Syamsuddin, 2006:167).

Wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial, dan behavioral. Untuk memudahkan pengukurannya dapat kita gunakan penggolongan perilaku dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar itu yang sukar untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu diantaranya.

Menurut Abin Syamsuddin (2006:168) beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkannya secara garis besar dapat dilihat pada table 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Jenis Hasil Belajar, Indikator, dan Cara Pengukurannya

Jenis Hasil Belajar	Indikator-Indikator	Cara Pengukuran
Kognitif		
- Keterampilan/ Psikomotorik	- Dapat menunjukkan/ membandingkan/ Menghubungkan	- Tugas/tes/ Observasi
- Hafalan/ingatan	- Dapat menyebutkan/ Menunjukkan lagi	- Pertanyaan/tugas/ tes
- Pengertian/ pemahaman	- Dapat menjelaskan/ Mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	- Pertanyaan/soal tes/tugas

- Aplikasi/ Penggunaan	- Dapat memberikan contoh/ Menggunakan dengan tepat/meme- cahkan masalah	- Tugas/persoalan/ tes/tugas
- Analisis	- Dapat menguraikan/ Mengklasifikasikan	- Tugas/persoalan/t es
- Sintesis	- Dapat menghubungkan/ Menyimpulkan/ Mengge-neralisasikan	- Tugas/persoalan/t es
- Evaluasi	- Mengkritisi/menafsirka n	- Tes lisan/tes tertulis/tes uraian
Psikomotorik		
- Keterampilan bergerak/ Bertindak	- Koordinasi mata,tangan dan Kaki	- Tugas/observasi/ tes tindakan
- Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal	- Gerak, mimik, ucapan	- Tugas/observasi tes/tindakan

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap mahasiswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan pengajaran tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mahasiswa dan dosen.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas dan berkenaan dengan masalah yang diteliti maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu

pembelajaran *reflective learning* akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dimana dapat dilihat dalam rumus statistic *Product Moment*, dimana H_a (hipotesis alternatif) yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara motivasi mengajar dengan kualitas pembelajaran” dan H_0 (hipotesis nihil) yang berbunyi “tidak ada hubungan yang positif atau signifikan antara motivasi mengajar dengan kualitas pembelajaran.” Jika hasil penelitian ” H_a ” maka hipotesis dapat diterima, sedangkan jika hasil penelitian “ H_0 ” maka hipotesis ditolak.

G. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Pendekatan *Reflective Learning*

Yang dimaksud dengan pendekatan *reflective learning* dalam penelitian ini adalah salah satu tipe pendekatan belajar yang melibatkan proses kritis dari peserta didik terhadap situasi di mana belajar itu terjadi, artinya peserta didik berpikir tentang situasi atau apa yang dipelajari dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi belajar tersebut dari efektivitas, efisiensi dan kualitas.

3. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

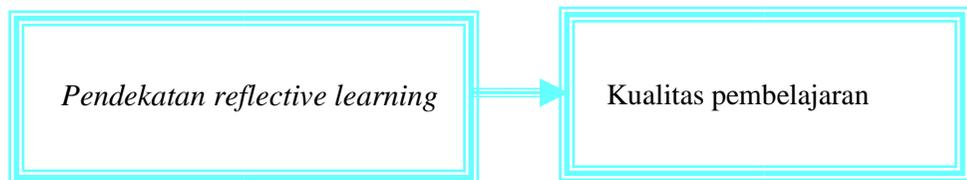
Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini meliputi kualitas proses dan kualitas hasil dalam proses belajar mengajar yang telah direncanakan dengan baik, baik dari sisi dosen sebagai pendidik yang mengajar maupun dari sisi mahasiswa sebagai pelajar yang belajar. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, dan pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta pemahaman siswa terhadap pengetahuan agama Islam, maupun tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Untuk lebih jelasnya dibuat skema seperti terdapat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Skema 1 Variabel Penelitian



I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk angka. (Sopyan, 2014: 8) Jenis penelitian kuantitatif ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang. Tentang pengaruh pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti akan menggambarkan sekaligus menganalisis dengan perhitungan statistik.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif adapun pendekatan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. (Ridwan, 2015:31) Jenis data yang dimaksudkan di sini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Maksud dari data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung atau dapat dinilai dengan angka (Sugiyono, 2008, hlm. 62), yang dimaksud dengan data kuantitatif disini adalah data peristiwa atau fenomena yang terkait dengan proses pembelajaran selama proses pembelajaran, berupa angka. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak bisa diukur dengan angka secara langsung

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan berupa angka-angka. (Ridwan, 2015: 32) Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data yang menunjukkan angka atau berisikan tentang jumlah mahasiswa dan dosen di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang.

2) Data kualitatif

Data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya. (Arikunto: 2013, 22) Data ini berkenaan dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklarifikasikan pada sumber data sekunder dan data primer. Sumber data juga pada hakikatnya dapat dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi data (Sugiyono, 2008, hlm. 63). Sumber data primer tersebut seperti, buku pedoman materi PAI yang diajarkan, dan hasil skor nilai yang dicapai mahasiswa dari hasil angket tentang kualitas pembelajaran. Jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari peserta didik yang dijadikan sebagai sampel.

Adapun sumber data sekunder adalah hasil wawancara dengan ketua Progran Studi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dosen dan kegiatan keagamaan mahasiswa, buku-buku, artikel, majalah, koran, jurnal yang berkaitan dengan topik tesis ini.

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung. Contoh identitas mahasiswa, data pribadi dosen. (Utsman: 2015, 33) Dan dalam hal ini yang menjadi sumber primernya adalah mahasiswa dan dosen di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang. Adapun nama-nama dosen tetap dan Non tetap program studi PAI.

Tabel 1.2**Daftar Nama-nama Dosen Tetap UIN Raden Fatah Palembang**

No	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
1	Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed 196509271991031000	Sosiologi
2	Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si 197008251995032001	Teknologi Pendidikan
3	Drs. H. Akmal Hawi, M.Ag 196107301988031002	Ilmu Pendidikan Islam
4	Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I 195312031980032002	Ilmu Pendidikan Islam
5	Drs. Muh. Misdar, M.Ag 196305021994031003	Studi Keislaman
6	Drs. Karoma, M.Pd 196309221993031002	Kurikulum
7	Dra. Rohmalina Wahab, M.Pd.I 195312151982032003	PAI
8	Dr. Ismail, M.Ag 196911271996031002	Studi Islam
9	Ermis Suryana, S.Ag, M.Pd.I 197308141998032001	Pendidikan Islam

No	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
10	Dr. Rahmat Nasution, M.Ag 195512151980031007	Studi Islam
11	Dr. Mansyur Hery, M.Ag 196710281993031001	Studi Islam
12	Abdurrahmansyah, M.Ag 197307131998031003	Pengembangan Kurikulum
13	Muhammad Isnaini, S.Ag, M.Pd.I 197202012000031004	Media Pembelajaran
14	Fitri Oviyanti, M.Ag 197208242005012001	Pendidikan Islam
15	Zuhdiyah M.Ag 197208242005012001	Ilmu Pendidikan Islam
16	Dra. Misyuraidah, M.Hi 195504241965032001	Fiqh
17	Al Imron, M.Ag 197202132000031002	Ulumul Hadits
18	Muhammad Fauzi, M.Ag 197406122003121006	Pendidikan Islam
19	H. Fajri Ismail, M.Pd.I 197603232005011008	Evaluasi dan Metodologi Pendidikan

No	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
20	Aida Imtihana, S.Ag, M.Pd.I 197201221996032002	Pendidikan Islam
21	Drs. Herman Zaini 195604241982031003	Ilmu Pendidikan Islam
22	Mardeli, S.Ag, MA 197510082000032001	Metodologi Penelitian
23	Sukirman, S.Sos, M.Si 197107032007121004	Sosiologi
24	Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I 197310292007102001	Ilmu Pendidikan
25	Helen Sabara Adib, M.Pd.I 197901042007102002	Evaluasi Pendidikan
26	Dra. Ahmad Syarifuddin. M.Pd.I 196309111994031001	Ilmu Pendidikan Islam
27	Sofyan, M.Hi 19751008200032001	Ekonomi Islam
28	Abu Mansyur, M.Pd.I 1966032619930321002	Manajemen Pendidikan Agama Islam
29	Drs.Azhari 195505101983031004	Pendidikan Bahasa Arab

No	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
30	Nyayu Soraya, M.Hum	Sejarah Pendidikan Islam
	197812222003122004	
31	Baldi Anggara	Pendidikan Agama Islam
32	Zulhijrah	Pendidikan Agama Islam
33	Sarnubi	Pendidikan Agama Islam

Seperti yang sudah kita lihat pada tabel di atas bahwa dosen tetap yang ada pada prodi PAI berjumlah 33 orang. Dan tentunya menjadi dosen juga harus memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi minimal jenjang strata 2 atau strata 3. Di UIN sendiri persyaratan untuk menjadi dosen adalah memiliki pendidikan strata 2. Dan pada tabel di atas bisa kita lihat bersama dosen tetap UIN Raden Fatah Palembang semuanya sudah memenuhi syarat semua. Bahkan disela-sela mengajar mereka juga beberapa dosen melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang strata 3 atau s3.

Adapun keadaan mahasiswa program studi PAI Sesuai dengan data yang penulis peroleh dari staf program studi PAI diketahui bahwa jumlah seluruh mahasiswa PAI angkatan 2016 adalah berjumlah 335 mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data Jumlah Seluruh Mahasiswa PAI Angkatan 2013

No	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	PAI	97	206	303
Total				

Sumber: Dokumentasi Prodi PAI Borang PAI

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa program studi PAI memiliki peminat yang tinggi dari tahun ketahun. Dan prodi PAI menjadi prodi terfavorit pula dari tahun ketahun. Setiap tahunnya jumlah kelas yang ada pada Program Studi PAI ini selalu bertambah. Dan juga sekarang prodi PAI sudah membagai konsentrasi menjadi beberapa bagian seperti PAI, Al- qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fiqih. Sehingga mahasiswa juga bisa memilih bidang studi sesuai dengan keinginannya sendiri. Pembagian ini baru saja diterapkan pada angkatan 2012 pada masa jabatan ibu Zuhdiyah M. Ag dan terus dilanjutkan sampai sekarang.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh dari data pertama karena sudah diadakan pengolahan. (Utsman:2015, 34) Contohnya berupa data yang diperoleh dari buku-buku, dan dokumentasi yaitu meliputi data tentang lokasi penelitian, gambaran umum sejarah berdirinya, keadaan mahasiswa, sarana prasarana serta kegiatan di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang.

c. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam perjalanan abad 21 era milenium ketiga, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan kehendak untuk menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas, berbagai pertemuan internasional yang diprakarsai oleh UNESCO untuk menyoroti tema sentral tersebut telah dilaksanakan.

Di dalam ajaran Islam pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources Development*), merupakan bagian dari ajaran Islam yang dari awal telah mengajarkan manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya, yang dimulai dari proses pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab, dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib dan maju dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan dan kasih sayang) lahir dan bathin dapat dinikmati bersama secara merata. Upaya pengembangan Sumber Daya Manusia agar mencapai insan kamil, yang memiliki kualitas sebagai ilmuwan, cakap dan terampil, profesional, bertaqwa kepada Allah SWT, serta kemampuan kepemimpinan yang siap untuk menjadi motor, dinamisator, motivator pembangunan nasional; adalah kewajiban seluruh rakyat dan bangsa Indonesia salah satunya melalui Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Dalam rangka itulah, sejalan dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam upaya ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai pusat penyiapan tenaga pendidik dan pengembangan ilmu-ilmu ketarbiyahan, gagasan pendiriannya tidak terlepas dari gagasan mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di Palembang pada saat berlangsung Muktamar Ulama se-Indonesia di Palembang pada tahun 1957.

Gagasan tersebut diprakarsai oleh tiga orang ulama, yaitu KH. A. Rasyid Siddik, M. Siddik Adim, dan H. Husin Abdul Muin. Gagasan ini mendapat sambutan dari pemerintah daerah dan masyarakat. Sebagai realisasi gagasan ketiga tokoh tersebut pada tanggal 11 September 1957 diresmikan berdirinya Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan. Pimpinan fakultas adalah KH. A. Gani Sindang sebagai ketua dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris.

Setelah tahun keempat perkuliahan berjalan, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat beralih status dari Yayasan menjadi perguruan tinggi negeri pada tanggal 25 Mei 1961 dan berubah nama menjadi Fakultas Syari'ah Cabang Palembang, berinduk kepada IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) berdasarkan keputusan Menteri Agama RI. Nomor 21 tahun 1961. Kemudian sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai Nopember 1964 Fakultas ini menjadi cabang IAIN Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah).

Seiring dengan berdirinya Fakultas Syari'ah, maka pada tahun 1964 berdiri Fakultas Tarbiyah yang berdiri atas prakarsa Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Pimpinan Fakultas pertama kali adalah Letkol. Drs. Hasbullah Bakry sebagai Dekan, M. Isa Sarul, MA sebagai Wakil Dekan, Drs. Fachry Bastary sebagai Sekretaris Dekan, dan Drs. Hasanuddin dan Jauhari, BA sebagai kepala kantor.

Dengan demikian berdirinya fakultas-fakultas agama Islam di Palembang yang selanjutnya dinegerikan merupakan cikal bakal dan modal berdirinya IAIN Raden Fatah Palembang yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964. Sejak saat itu IAIN Raden Fatah terus menata diri dan berbenah untuk terus berkembang. Bertepatan dengan usia 50 tahun (Oktober 2014), IAIN Raden Fatah telah bentransformasi

menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia tentang alih status atau transformasi kelembagaan IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang beralamat di Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry Km. 3,5 Palembang. Izin pendirian program studi ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 86 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964; dan perpanjangan izin Nomor: Dj. I /202/2008 tanggal 20 Juni 2008. Sampai saat ini Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap eksis dalam penyelenggaraan perkuliahan dan telah terakreditasi BAN-PT dengan Surat Keputusan Nomor: 182/SK/BANPT/Akred/S/VI/2014 tanggal 28 Juni 2014 dengan peringkat Akreditasi.

d. Sejarah Perkembangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Prodi PAI

Pada Tahun 1964, dibentuk panitia khusus untuk menyiapkan penegrian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diketahui oleh Letkol. Drs Hasbullah Bakry dan Drs. Hasanuddin sebagai sekretaris. Usaha panitia ini berhasil, yaitu dinegerikanya Fakultas Tarbiyah dan keguruan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 86 Tahun 1964 Tanggal 20 Oktober 1964.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan setelah mengalami perubahan yaitu M. Isa Sarul, MA. Sebagai Dekan, Drs. Hasanuddin sebagai WAKIL Dekan I, Drs. Hijazi sebagai Wakil Dekann II dan Drs. Abdullah Yahya sebagai Sekretaris Fakultas.

Wakil Dekan II semula dijabat Drs. Hijazi, tetapi karena beliau mendaat tugas peting sementara tugasnya belum selesai, maka Wakil Dekan II dijabat oleh Drs. Burlian Somad. (tim penyusun, 2015: 2).

Berdirinya Fakultas-Fakultas Agama swasta di Palembang yang selanjutnya dinegerikan merupakan cikal bakal dan modal berdirinya UIN Raden Fatah Palembang yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.7 Tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964. (Tim Penyusun, 2015: 2).

Selanjutnya berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Bab II bagian ketiga paragraf 1 pasal 10 nama Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Pada awal berdirinya Fakultas Tarbiyah belum ditegaskan spesialisasi atau penjurusan. Tetapi secara pragmatis keberadaan Fakultas Tarbiyah bertujuan mendidik calon tenaga guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah adalah sala satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Dengan demikian Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) berdiri bersamaan atau otomatis dengan keberadaan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah ini. Namun karena pada waktu itu belum dikenal penjurusan, baru beberapa waktu kemudian dipertegas bahwa fakultas yang didedikasikan untuk menciptakan calon guru PAI disebut sebagai jurusan PAI. Jurusan PAI di bawah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah pada tahun 1986/1987 pernah mengadakan perkuliahan lokal jauh bagi masyarakat di Bengkulu. Dan untuk saat ini tidak ada lagi perkuliahan jarak jauh atau lokal jauh. (Dokumentasi borang pai)

Sampai saat ini jurusan PAI telah banyak mengeluarkan alumni dan telah terserap dan tersebar diberbagai lembaga pendidikan. Sebagai jurusan favorit, PAI selalu menjadi incaran para calon mahasiswa baru.

Banyak animo masyarakat untuk belajar di jurusan PAI ini semakin memotivasi manajemen jurusan dan Fakultas untuk terus menerus mengembangkan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya mahasiswa sebagai calon guru PAI.

Pada awal pendiriannya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan belum ditegaskan spesialis / penjurusan. Akan tetapi secara *Inkusif* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bertujuan untuk mendidik calon tenaga kependidikan di bidang Agama/ guru Pendidikan Agama Islam.

Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecenderungan zaman, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dikembangkan beberapa jurusan, diantaranya ialah sebagai berikut:

(dokumentasi borang PAI)

- a. Program Studi Pendidikan Agama Islam;
- b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab;
- c. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris;
- d. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam;
- e. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
- f. Program Studi Pendidikan Biologi;
- g. Program Studi Pendidikan Matematika;
- h. Program Studi Pendidikan Kimia (baru dibuka dan mulai menerima mahasiswa tahun ajaran 2015/2016);
- i. Program Studi Pendidikan Fisika (baru dibuka dan mulai menerima mahasiswa tahun ajaran 2015/2016);
- j. Kimia (baru dibuka dan mulai menerima mahasiswa tahun ajaran 2015/2016).
- k. Biologi (baru dibuka dan mulai menerima mahasiswa tahun ajaran 2015/2016).

1. Program Studi PGRA (baru dibuka dan mulai menerima mahasiswa tahun ajaran 2015/2016).

Seiring dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman dan banyaknya peminat pada jurusan umum pada UIN Rden Fatah Palembang. Maka dari itu jurusan yang terdapat di dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pun bertambah bukan hanya mencetak pendidik saja. tapi sekarang juga ada jurusan umum seperti kimia, fisika, dan biologi yang baru saja dibuka tahun 2016 ini.

Table 1.4 Priode

Kepemimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Periodisasi Kepemimpinan	Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
1963	Dekan : Let. Kol. Drs Hasbullah Bakry Wakil Dekan : M. Isa Sarul,M.A Sekretaris : Drs.Fahri Bastari Kepala Kantor : Drs. Hasanuddin & Jauhari, BA
1964-1966	Dekan : M. Isa Sarul,M.A Pembantu Dekan I : Drs. Hasanuddin Pembantu Dekann II : Drs. Hijaz Pembantu Dekan III : Drs. Burlian Somad Sekretaris Fakultas : Drs. Abdullah Yahya Pembantu Dekan II semula dijabat Drs. Hijazi, tetapi karena beliau mendaat tugas peting sementara tugasnya belum selesai, maka Wakil Dekan II dijabat oleh Drs. Burlian Somad.

Periodisasi Kepemimpinan	Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
1966-1969	Dekan: K.H. Malian Jaman Pembantu Dekan I : Drs. Hasanuddin Pembantu Dekann II : Drs. Bandarsya Pembantu Dekan III : Drs. Abdullah Yahya
1969-1970	Dekan : K.H. Rifa'i Pembantu Dekan I & III : Drs. Abdullah Yahya Pembantu Dekan II : Dra. Sri Sumiarti
1970-1972	Dekan : Drs. Abdullah Yahya Pembantu Dekan I & III : Drs. Adnan Ilyas Pembantu Dekan II : Dra. Sri Sumarti
1972-1974	Dekan : Drs. M. Qasyim Haderi Pembantu Dekan I & III : Drs. Moh Said Pembantu Dekan II : Drs. Hasan Hamid
1976-1978	Dekan : Drs. Adnan Ilyas Pembantu Dekan I & III : Drs. Moh Said Pembantu Dekan II : Drs. Hasan Hamid Pembantu Dekan I dan II semula di jabat oleh Drs. Moh. Said, akan tetapi karena beliau mendapat tugas penting, sementara tugasnya belum selesai maka tugasnya digantiikan ole Drs. Hasron Usman

Periodisasi Kepemimpinan	Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
1978-1980	Dekan : Drs. Adnan Ilyas Pembantu Dekan I & III : Drs. Hasron Usman Pembantu Dekan II : Drs. Haan Hamid
1982-1985	Dekan : Drs. Hasron Usman Pembantu Dekan I & III : Drs. Firdaus Basuni Pembantu Dekan II : Drs. Moh Alim
1985-1988	Dekan : Drs. Hasron Usman Pembantu Dekan I : Drs. Firdaus Basuni Pembantu Dekann II : Drs. Moh Alim Pembantu Dekan III : Drs. M. Jamil
1989-1992	Dekan : Drs. Firdaus Basuni Pembantu Dekan I : Dr. Wardini Ahmad Pembantu Dekan II : Drs. M. Arsyad H.M Pembantu Dekan III : Drs. Moh Alim
1992-1995	Dekan : Drs. Firdaus Basuni Pembantu Dekan I : Dr. Wardini Ahmad Pembantu Dekann II : Dra. Nafsiah Burlian Pembantu Dekan III : Drs.Ridwan Sakni

Periodisasi Kepemimpinan	Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
1995-1999	Dekan : Drs.Ridwan Sakni Pembantu Dekan I : Dr. Wardini Ahmad Pembantu Dekann II : Drs.M.Busroh Daniel Pembantu Dekan III : Drs. Thoman Bahalik
2000-2003	Dekan : Dr. Wardini Ahmad Pembantu Dekan I : Drs. Zainal Affandi Pembantu Dekann II : Dra. Hj. Mulyani Ichsan Pembantu Dekan III : Drs. Thoman Bahalik
2003-2007	Dekan : Dr. Wardini Ahmad Pembantu Dekan I : Drs. Akmal Hawi, M.Ag Pembantu Dekann II : Drs. Muh Misdar, M.Ag Pembantu Dekan III : Drs.H.M.Yusuf Hamiri, M.Pd.I
2007-2010	Dekan : Drs. Akmal Hawi, M.Ag Pembantu Dekan I : Drs. Ismail, M.Ag Pembantu Dekann II : Dra.Hj.Rusmaini M.Pd.I Pembantu Dekan III : Drs. Karomah, M.Pd.I
20011-2015	Dekan : Dr. Kasinyo Harto, M.Ag Pembantu Dekan I : Drs.H.M.Hasbi Asshidiqie,M.Pd.I Pembantu Dekann II : Dra.Hj.Rusmaini, M.Pd.I

Periodisasi Kepemimpinan	Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
	Pembantu Dekan III : Choirunniswah, M.Ag
2015- Sekarang	Dekan : Prof. Dr. H. Kasinyo Harto.M.Ag Pembantu Dekan I : Dr. Dewi Warna, M.Pd Pembantu Dekan II : Drs. Tastin M.Pd.I Pembantu Dekan III : Dra. Chairuniswah M.Ag

Sumber: Dokumentasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang Tahun Akademik 2016-2017

e. Visi, Misi dan Tujuan Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

1) Visi Program Studi PAI

Menjadi Program studi yang unggul, religius dan bertahap international pada tahun 2030” Visi merupakan cita-cita yang harus dicapai di depan. Bila visi ini sudah ada maka akan mempermudah langkah menuju masa depann yang baik. Pada UIN Raden Fatah ini visinya adalah menciptakan dan menyiapkan tenaga pendidiik yang berlandaskan pada iman, ilmu, amal serta integral. Karena seorang guru akan menjadi model, vasilikator, dan sebagai motivator bagi anak didiknya. Untuk itu di butuuuhkan guru yang memiliki apa yang disebutkan di atas untuk mendidik masa bibit bangsa menjadi manusia yang berkualita tidak hanya berilmu, beriman tapi juga harus di amalkan dan memiliki integritas.

2) Misi Program Studi PAI

“Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama islam yang berkualitas, profesional, religius dan berbasis ICT, melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah dalam bidang pendidikan agama islam yang kompetitif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global, Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan agama islam secara profesional dan berkelanjutan, menjalin dan mengembangkan kerjasama secara sinergis dengan stakeholder”.

Misi merupakan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai cita-cita tersebut tentulah harus memiliki strategi yang baik dan efektif agar cita-cita dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam visi.

3) Tujuan Program Studi

“Terwujudnya sarjana pendidikan agama islam yang unggul, berakhlak, dan memiliki akhlakul karimah”.

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Disini program studi PAI memiliki sasaran yakni para remaja yang baru menyelesaikan tingkat menengah akhirnya. Yang sudah memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Program studi PAI bertujuan mendidik mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki keahlian sebagai tenaga pendidik dengan spesialisasi pendidikan agama Islam serta bertanggung jawab dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mampu menerapkan, mengembangkan dan melahirkan format ideal pendidikan melalui model-model pendekatan baru yang lebih modern. Bukan hanya memberikan ilmu kepada anak didiknya

tapi juga mampu memberi pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menerapkana metode-metode pembelajaran yang efektif.

Visi, misi, dan juga tujuan merupakan hal yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan bahkan bukan hanya pada lembaga pendidikan saja yang memiliki visi, misi dan tujuan perusahaan, organisasi serta individu dalam kehidupan pun akan memiliki visi dan misi.

f. Sarana dan Prasarana Jurusan PAI

Sarana dan prasarana menjadi komponen yang paling penting dalam pendidikan. Karena sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak bosan dalam belajar. Maka dari itu dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik. Adapun sarana dan prasarana program studi PAI sebagai berikut:

Tabel 1.5

Sarana Prasarana yang Ada pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam

Jenis	Nama	Keterangan
Prasarana	Gedung Al-Farabi 9 x 6 M (6 lokal)	Baik
	Ruang dosen 2 buah 10 x 20 M	Baik
	Micro teaching (4 ruang)	Baik
	Ruang computer (1 ruang) 3 x 3 M	Baik
	Lapangan bola kaki	Baik
	Lapangan bola basket	Baik

Jenis	Nama	Keterangan
	Lapangan volley ball	Baik
	Lapangan Tennis	Baik
	Panjat tebing	Baik
	Lahan parkir sepeda motor	Baik
	Lahan parkir mobil	Baik
	Ruang kantor Adm	Baik
	Toilet (2 unit)	Baik
Sarana/fasilitas/peralatan utama	White board (6 buah)	Baik
	Meja dosen (24 buah)	Baik
	Kursi dosen (24 buah)	Baik
	Kursi kuliah (240 buah)	Baik
	Perpustakaan 10 x 20 M	Baik
	Lemari buku (1 buah)	Baik
	Kursi baca perpustakaan (90 bh)	Baik
	OHP	Baik
	Air conditioner (AC)	Baik
	Lap top (2 unit)	Baik
	In focus	Baik
	Mebeleur jurusan	Baik
	Filling cabinet jurusan (1 bh)	Baik
	TV 21 Inchi	Baik

Di lihat dari dalam tabel 1.5 di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana mencukupi dan dalam keadaan yang baik semua. Walaupun

pada kelas memiliki kekurangan karena jumlah mahasiswa yang terus bertambah setiap tahunnya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan elemen yang akan ditarik kesimpulannya. (Ridwan, 2015: 8) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2015: 117)

Menurut Suharsimi Arikunto, jika subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi, 2013: 173) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 20016 Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 yang berjumlah 336 orang mahasiswa.

b. Sampel Penelitian

Menurut Abduljabar dan Jajat (2012, hlm. 14) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi. Penulis menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi yang akan dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel berjumlah 60 orang mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Agama Islam di FITK UIN raden Fatah Palembang.

Tabel 1.6
Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel	Keterangan
1	PAI 1	33	10	
2	PAI 2	35	10	
3	PAI 3	33	10	
4	PAI 4	32	10	
5	PAI 5	35	10	
6	PAI 6	34	10	
7	PAI 7	34	10	
8	PAI 8	34	10	
9	PAI 9	32	10	
10	PAI 10	34	10	
Jumlah		336	100	

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan variabel lainnya (Wijaya, 2000:15).

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang

Ha: Terdapat pengaruh Penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis maksud adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengamati secara langsung objek yang diteliti oleh peneliti” (Sutrisno Hadi 1996, hlm. 136). Observasi dipergunakan dengan tujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang selama beberapa bulan dalam pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data seperti untuk mengamati aktifitas dosen, mahasiswa, dan proses belajar mengajar dosen Pendidikan Agama Islam.

b. Dokumentasi.

“Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dapat berupa arsip, tulisan-tulisan yang dapat dijadikan bukti atau petunjuk terhadap sesuatu” (Koentjaraningrat, 2006, hlm. 25). Metode ini dipakai dengan meneliti dokumen dan catatan FITK dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti, sejarah FITK, sarana dan

prasarana, keadaan FITK, struktur pengelolaan kelas, jumlah dosen dan mahasiswa, RPS dan silabus mata pelajaran PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang.

c. Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. (Abu Ahmadi: 2015, 76). Cara memperoleh data dengan menyebarkan angket atau skla kepada mahasiswa yang menjadi respon peneliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan itu akan diolah dalam dua cara, yakni cara kualitatif dan kuantitatif. Adapun pengolahan data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif melalui angket untuk rumusan masalah yang pertama yaitu apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang,

Selanjutnya dianalisis dengan angket. Sedangkan cara kualitatif digunakan untuk mendapatkan jawaban yang bersifat deskriptif berdasarkan data observasi, dan dokumentasi, angket. Analisis ini sesuai dengan rumusan masalah yang mengenai apakah penggunaan *reflective learning* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis datanya dengan menggunakan rumus *produc moment* yang dilambangkan dengan “r”.

Selanjutnya, langkah-langkah yang harus dilalui terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari mean dari variabel X dengan menggunakan rumus:

$$M_x \text{ atau } M^1 = \left\{ \frac{\sum fx}{N} \right\}$$

Keterangan:

M_x = mean yang dicari

$\sum x$ = Jumlah dari hasil perkalian (variabel X)

N = *Number of cases*

- b. Mencari mean dari variabel Y dengan menggunakan rumus

$$M_y \text{ atau } M^1 = \left\{ \frac{\sum fy}{N} \right\}$$

Keterangan:

M_x = mean yang dicari

$\sum x$ = Jumlah dari hasil perkalian (variabel Y)

N = *Number of cases*

- c. Mencari standar deviasi dari variabel X dengan menggunakan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

Keterangan:

SD_x = Standar deviasi variabel X

$\sum X^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu. N = *Number of cases*

- d. Mencari standar deviasi dari variabel X dengan menggunakan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

Keterangan:

SDy = Standar deviasi variabel Y

$\sum Y^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N = *Number of cases*

- e. Kemudian setelah didapat Mean dan SD, maka untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh strategi kognitif terhadap pola pikir siswa yang diperoleh dari penyebaran angket digunakan rumus sebagai berikut:

T = M + ISD Kategori Tinggi

S = antara M – ISD s/d M + ISD Kategori Sedang

R = M – ISD Kategori Rendah

- f. Selanjutnya untuk menganalisis data tentang pengaruh variabel X dan variabel

Y, menggunakan rumus korelasi “product moment” hubungan antara dua variabel sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan

Rxy = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah subjek (responden)

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total

J. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan, bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Hipotesis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Selanjutnya Pada bab ini menguraikan tentang teoriteori yang mengenai permasalahan dalam penulisan ini seperti: Pengertian pendekatan *reflective*, Tujuan dan Peran Refleksi dalam Belajar, Kondisi-kondisi Yang Mempengaruhi Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Indikator kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Hakekat Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Deskripsi Wilayah, Bab ini menguraikan tentang gambaran umum FITK UIN Palembang, seperti Sejarah FITK UIN Palembang, Kurikulum FITK UIN Palembang, Keadaan dosen, Karyawan dan mahasiswa dan Karyawan, Fasilitas di kampus, Data Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi pembelajaran agama, dan struktur organisasi FITK UIN Raden Fatah Palembang.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab 4 ini memuat tentang hasil analisa yang berisikan tentang apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Raden Fatah Palembang, apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Raden

Fatah Palembang, dan apakah penggunaan pendekatan *reflective learning* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Raden Fatah Palembang.

BAB V: Penutup, Bab 5 penutup yang memuat kesimpulan dan saran penulis tentang hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar Reflektif (*Reflective Learning*)

Pembelajaran *reflective* merupakan proses mental yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta untuk menggunakan pemikiran yang kritis *critical thinking* untuk menguji informasi yang di dapat, bertanya tentang kebenarannya dan menyimpulkan berdasarkan ide-ide yang dihasilkannya.

Menurut Peter Jarvis, seperti yang dikutip oleh Peter Jarvis, John Holford, dan Colin Graffin (1998) dalam buku mereka yang berjudul *The Theory and Practice of Learning*”, belajar reflektif (*reflective learning*) adalah salah satu tipe belajar yang melibatkan proses kritis dari pemelajaran terhadap situasi di mana belajar itu. Artinya, pemelajaran berpikiran tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut.

Pendekatan belajar reflektif (*reflective learning*) ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman (Kolb, 1984). Margot Brown dkk. (dalam Fly, Katteridge, Marshall, 1999) menyatakan bahwa refleksi merupakan bagian sentral yang berperan dalam pentransformasian dan pengintegrasian pengalaman-pengalaman dan pemahaman baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Hunt dan Moore mendorong konsep pengajaran *reflective teaching* dari Donald Cruickschank yang mengangkat teori, bahwa guru harus merancang

strategi sebelum dan dalam proses pembelajaran. Rancangan strategi sebelum proses pembelajaran harus memperhatikan pengalaman-pengalaman interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran yang sama, kelas yang sama dan jam yang sama. Adapun rancangan dalam proses pembelajaran itu berjalan.

Strategis harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahan ajar, emosi, citra diri, dan harga diri yang selalu ingin dijunjung tinggi (Rosyada, 2017:110)

Pembelajaran interaktif (*interactive learning*) sebagaimana digambarkan di atas, akhirnya akan memberi stimulasi bagi guru untuk merefleksikan berbagai pengalamannya dengan peserta didik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran ke depan, dengan memperbaiki berbagai perencanaannya. Demikian pula dengan peserta didik, mereka dapat melakukan refleksi tentang berbagai pengalaman yang diperolehnya melalui proses pembelajaran dengan guru dan teman sebayanya. *Reflective teaching* kemudian menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas desain pembelajaran dari pendidik, yang juga diimbangi dengan proses pemikiran *reflective* bagi peserta didik. Sebagaimana dikembangkan Dewey di awal abad ke 20, sehingga kualitas proses pembelajaran akan meningkatkan yang secara otomatis akan meningkatkan pula kualitas hasil belajar peserta didik. (Rosyada, 2017:111)

Penerapan *reflective learning* merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari melalui aktivitas belajar yang melibatkan proses refleksi (Khodijah, 2012:95)

Menurut Jennifer Moon (1999) dalam bukunya berjudul *Reflection in Learning dan Professional Development Theory and Practice*, refleksi didefinisikan sebagai sebuah proses mental yang memiliki tujuan dan/atau hasil yang diterapkan pada pandangan-pandangan yang *relative* kompleks atau tidak berstruktur di mana tidak terdapat solusi yang jelas. George W. Gagnon Jr., dan Michelle Collay dalam buku mereka yang berjudul *Designing for Learning Six Elements in Constructivist Classrooms* (2001) memaknai *refleksi* sebagai

tindakan menggambarkan sendiri tentang apa yang telah dirasakan, dilihat, dan diketahui, bagaimana membentuk pemahaman baru, menambahkan pemahaman baru, atau meningkatkan pengetahuan dalam belajar, serta apa yang akan dilakukan atau dipikirkan selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, refleksi merupakan unsur penting yang sangat berkaitan dengan aktivitas belajar. Refleksi terjadi selama seseorang belajar. Biasanya seorang guru berupaya membangun situasi bagi siswa di mana mereka diharuskan untuk merefleksi. Ini dilakukan melalui strategi-strategi seperti mengajukan pertanyaan, untuk mendorong pengukuran diri (*selfassessment*) siswa (Boud, dalam Fly dkk., 1999), mendorong mereka untuk mengerjakan tugas (Fry dkk., 1999), menggunakan analisis kritis terhadap kejadian-kejadian, serta meminta mereka untuk menganalisis dan mengkritik pandangan-pandangan dan praktik yang ada.

1. Tujuan Dan Peran Refleksi Dalam Belajar

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok (Nyayu Khodijah, 2011). Kegiatan belajar sering kali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar; apa yang mungkin akan mereka lakukan seandainya mereka menghadapi situasi belajar berikutnya. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang untuk mengingatkan kinerja. (Nyayu Khodijah, 2011)

Dengan refleksi, peserta didik dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan merespons terhadap kejadian atau peristiwa yang ditemui. John Dewey dalam tulisannya berjudul *Why Reflective Thinking Must be An Education Aim*,

seperti yang dikutip oleh Gagnon dan Collay (2001), mengemukakan tiga tujuan refleksi, yaitu: 1) menimbulkan kesadaran, 2) persiapan, dan invensi sistematis, serta 3) pemerayaan pemaknaan. (Nyayu Khodijah, 2011)

Refleksi dapat digunakan dalam konteks domain kognitif, psikomotorik, afektif, dan interpersonal. Dalam juga digunakan untuk membantu pembelajar mengkonstrustuk *schemata* baru dalam kaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep dan dalam kaitan dengan praktik (Fry dkk.,1999). Peran refksi dalam belajar ada tiga, yaitu: 1) membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar; 2) membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses rekonsiderasi, dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan 3) membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Fry dkk, 1999).

2. Kondisi –Kondisi Yang Memengaruhi Refleksi

Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Jennifer Moon (1999), secara umum ada tiga kondisi yang dapat memengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: 1) lingkungan belajar, 2) Managemen refleksi, dan 3) kualitas tugas yang dberikan guru. (Nyayu Khodijah:2011)

Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi peserta didk. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan bagi terjadinya proses refleksi siswa secara efektif, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat atau bahkan mengagal refleksi peserta didik. Kualitas lingkungan belajar yang mendukung terjadi refleksi antara lain waktu dan ruang yang cukup untuk merefleksi, fasilitator refleksi yang berkompeten, kurikulum dan lingkungan iinstitusi yang kondusif, lingkungan yang mendukung secara emosional, serta agenda lingkungan tersembunyi yang mendukung. (Nyayu Khodijah:2011)

Manajemen refleksi memungkinkan nilai refleksi di realisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur manajemen yang dapat mendukung refleksi peserta didik diantaranya: tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi dalam penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, pemahaman terhadap berbagai kondisi pemahaman epistemology, refleksi, bantuan bagi peserta didik dalam belajar melakukan refleksi, serta mekanisme untuk memfasilitasi transport kebiasaan refleksi.

Dalam proses pembelajaran dikelas, reflective merupakan unsur penting yang sangat berkaitan dengan aktivitas belajar. Reflektive terjadi selama selama seseorang belajar. Biasanya seorang guru berupaya membangun situasi bagi peserta didik di mana mereka diharuskan untuk merefleksikan. Ini dilakukan melalui strategi-strategi seperti mengajukan pertanyaan, mendorong, pengukuran diri self assesment, dan mendorong mereka untuk mengerjakan tugas. Jurnal Islamica, vol. 6, No. 01, Nyayu Khodijah, 2011.

Kualitas tugas yang diberikan guru dalam mempengaruhi refleksi tugas-tugas yang mendorong terjadinya refleksi akan mengeksploitasi refleksi pada awal pelajaran, dalam representasi belajar atau memberikan situasi di mana belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas reflektif. Kualitas tugas yang mendukung terjadinya refleksi adalah menggunakan bahan belajar yang tidak terstruktur, membutuhkan penyesalan yang mendorong terjadinya refleksi, dikondisikan untuk dapat mendukung refleksi, menantang siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut peribatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, pendukung dan lain-lain. Namun dari sekian faktor tersebut, pendidik merupakan faktor yang paling menentukan, karena guru adalah orang yang paling bertanggungjawab

terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seorang guru merupakan ujung tombak pencapaian kualitas pendidikan, ia harus pandai menterjemahkan apa yang dikehendaki dalam kurikulum, Seorang guru harus bisa menjadikan peserta didik. Tanggungjawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan ajar saja tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang pendidik harus bisa menjadikan peserta didik menjadi berguna di tengah-tengah masyarakat setelah mereka menamatkan pendidikannya. (Jurnal, Islamica, Vol. 6, no. Nyayu Khodijah).

3. Teknik-Teknik Refleksi Dalam Belajar

Menurut George W. Gagnon Jr. dan Michelle Collay (2001), refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri peserta didik, diantaranya: (1) waktu dan ruang untuk merefleksi; (2) *closing circle*, (3) kartu indeks, (4) menulis jurnal, (5) menulis surat.

Waktu dan ruang untuk merefleksi, yaitu menyediakan waktu sedikitnya lima menit untuk merefleksi individu dan sepuluh menit untuk konsiderasi kelas saat pembelajaran akan berakhir. Dalam hal ini, aktivitas metakognitif peserta didik harus berfokus pada apa yang mereka pikirkan dan jelaskan tentang situasi pembelajaran.

Closing circles, yaitu menutup pembelajaran dengan cara membentuk lingkaran dalam kelas, kemudia setiap pesrta didik diminta menyatakan apa yang baru saja mereka pelajari, apa yang belum mereka mengerti dari pelajaran tersebut, serta apa yang akan mereka lakukan kemudian guna menindaklanjuti apa yang telah mereka pelajari. (Nyayu Khodijah, 2011)

Kartu indeks, yaitu menggunakan kartu/lembaran kosong yang digunakan oleh tiap/tiap peserta didik untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat pelajaran berlangsung.

Penulisan jurnal, yaitu di mana diminta menuliskan apa saja yang mereka pikirkan beserta alasannya. Penulisan surat, yaitu di mana peserta didik diminta menulis surat pada seseorang atau pada bidang studi yang dipelajari tentang pikiran dan perasaan mereka dalam mempelajari pelajaran yang baru diajarkan.

Pendekatan *reflective learning* dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Pengaruh penerapan pendekatan *reflective learning* dalam pembelajaran PAI telah diteliti dan terbukti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan *reflective learning* dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islam di sekolah yang ditandai dengan peningkatan religiusitas siswa, baik dilihat dari segi efektivitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajaran (Nyayu Khodjah:2008)

Dengan demikian pendekatan *reflective learning* dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran dan dengan pembelajaran *reflective* juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Manfaat *reflective learning*

Banyak manfaat yang bisa didapat dari proses pembelajaran dengan menggunakan proses refleksi ini diantaranya:

- 1) Meningkatkan praktek dimasa yang akan datang
- 2) Jujur terhadap diri dan penampilan yang dimiliki
- 3) Selalu mencari pertolongan/bantuan kepada teman (Tim) jika diperlukan
- 4) Meyakini bahwa praktek yang dilakukan berdasarkan penelitian yang up to date
- 5) Dengan menggunakan *critical thinking* meningkatkan diri untuk menghadapi tantangan.
- 6) Meningkatkan kepercayaan

- 7) Selalu berusaha menggali dan mencari pembenaran yg rasional dari tindakan yg dilakukan

Selain itu adapun manfaat dari reflective learning (Pembelajaran reflektif) bagi pelajar\mahasiswa adalah:

- 1) Belajar dari pengalaman
- 2) Mengembangkan keterampilan praktek profesional
- 3) Tanggung jawab untuk belajar mereka sendiri (dan tindakan)
- 4) Membangun kapasitas pengetahuan untuk merestrukturisasi / reframe
- 5) Perbaikan secara terus menerus dalam praktik
- 6) Mengembangkan kognitif keterampilan.

5. Keuntungan *Reflective Learning* (Pembelajaran Refleksi)

- a. Pembelajaran reflektif membantu untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran diri dan kemampuan analisis dan penting untuk staf dan mahasiswa. Ini melibatkan keterlibatan individu dalam proses reflektif. Hal ini dapat membantu untuk menginformasikan tentang apa yang bekerja atau tidak bekerja, apa yang perlu dilakukan secara berbeda, atau bagaimana individu mungkin perlu untuk mengembangkan perilaku atau praktek mereka. Untuk siswa dapat membantu mereka untuk memahami lebih baik bagaimana teori dapat diterapkan dalam praktek atau di mana praktek konsisten dengan konsep dan teori.
- b. Pembelajaran reflektif dapat ditangkap (dan dinilai) melalui kerja dalam berbagai bentuk yang meliputi misalnya, *reflektif Portofolio*, esai, buku harian, log atau jurnal. Ini memberikan struktur di mana untuk menangkap pikiran dan ingatan, membentuk catatan permanen yang kemudian dapat ditinjau untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut

atau untuk merekam pembelajaran baru, memberikan bukti pengembangan pribadi. (Ikhlasiah Hasibuan, 2013, 30 Oktober 2018).

B. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Keberhasilan perguruan tinggi dalam melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diutarakan oleh Duderstadt dalam Khodijah: 2008, sebagai berikut

The principal academic resource of a university is its faculty and comitment of the faculty determine the excellence of the academic programs of a university, the quality of its student body, the excellence of its capacity to serve broader society through public service, and the resources is able to attract from public and private sources.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas bahwa dosen merupakan komponen yang penting sebuah universitas. Kualitas dan komitmen dosen diantaranya akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan berbagai program akademik universitas, kualitas mahasiswa yang dihasilkan, dan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian, komponen dalam sebuah perguruan tinggi adalah sangat penting. Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, dosen mempunyai posisi strategi, dan mempunyai pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran bahkan juga pada keberhasilan belajar mahasiswa.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006: 328) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006: 23) Etizoni memaknai kualitas dengan istilah mutu atau keefektifan kualitas pembelajaran *Quality of intruction*. Daryanto, 2010:57) Kualitas merupakan keadaan yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mempertahankan kondisinya agar selalu dalam keadaan siap untuk menerima pelajar. (Sugandi, 2004: 80)

Indikator dari kualitas pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku guru dalam pembelajaran
- b. Perilaku dan dampak peserta didik
- c. Iklim belajar
- d. Materi pembelajaran yang berkualitas.
- e. Kualitas media pembelajaran
- f. Sistem pembelajaran.

Kualitas adalah sesuatu yang masih terus bisa ditingkatkan, Akan tetapi, jika dalam tahap peningkatan itu, pelaksanaan sebuah pekerjaan umpamanya, jika dalam tahap peningkatan itu, pelaksanaan sebuah pekerjaan umpamanya, maka pekerjaan tersebut berkualitas.

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik (*academic atmosphere*) yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan (*institutional komitmen*) dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan (*sustainability*) program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang. (Fitri Rahmawati: 2011)

Menurut Umaedi (2004), mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang tangible maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat

berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan "*...better students' learning capacity*" sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan "*better students' learning capacity*" adalah pendidik, kurikulum, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan bahan ajar. Sedangkan masukan potensial adalah mahasiswa dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi (1996) bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. (Fitri Rahmawati: 2011)

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa

kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan system pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kualitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. (Haskim, 1)

Menurut Gagne (1970) pembelajaran adalah *Why do we speak of intruction rather than teaching? It is becouse we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of a human being, not just those set in motion by individual who is a theacher. Intruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by televition program, or by combination of physical objects, omong other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events. (Faturrahman: 2017: 35)*

Dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses

perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Faturrahman, 2017: 36)

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi belajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitas motivasi tersebut akan membuat pesrta didik lebih mudah mencapai target belajar. (Faturahhamn 2017:37)

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. (Nata: 2009: 85) Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kretivitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.

Menurut Nasution pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. (Nasution ,1995: 4) Uno (2008: 2) bahwa hakekat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan desain sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Konsep tersebut adalah teoritis dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati, melihat individu berperilaku dalam cara tertentu sebagai hasil dari proses pembelajaran, melihat individu mengalami pembelajaran, melihat individu berperilaku dalam cara tertentu sebagai hasil dari pembelajaran. Dalam artian pembelajaran telah terjadi ketika seseorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil

dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya. McGehee, dalam Faturrahman, 2017: 38)

Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Pendapat diatas dipertegas oleh Sardimin (dalam Abdul Majid, 2013: 5) pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Sedangkan menurut Corey (dalam Abdul Majid, 2006: 4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.

Smith dalam annisah: 2011:12 pembelajaran digunakan untuk menunjukkan,1. Pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu.2. penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang atau,3. Suatu proses pengujian, gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.

Konsensus dalam annisa, (2011:13) pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku diubah, dibentuk, atau dikendalikan. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dimana perubahan itu dengan didapatnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu:

1. Peserta didik seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Pendidik, seseorang yang bertindak sebagai pengelola dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku kognitif, psikomotorik, efektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media, bahan pengajaran dengan atau menyajikan informasi kepada peserta didik.
7. Evaluasi cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Menurut Bruce Weil (2000) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran semacam ini:

- (a) Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau merubah struktur kognitif peserta didik. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudnya untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.
- (b) Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari yaitu fisis, sosial dan logika.
- (c) Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Pendidik
- 3) Peserta didik
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Lingkungan
- 7) Bahan dan alat evaluasi (Muhibbinsyah, 2012: 65)

Tenaga pengajar merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar dalam hal ini adalah: Tujuan pembelajaran Menurut Oemar Hamalik (2011: 54) dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan mengatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

2. Kriteria Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut: (Fitri Rahmawati, Jurnal: 2018)

- a. Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- b. Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.
- c. Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus/sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar kampus/sekolah sebagai "Stakeholders".
- d. Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*Excellence*) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain.
- e. Kesejahteraan masyarakat dan/atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan.

3. Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran

Untuk mencapai kualitas pembelajaran dapat dikembangkan antara lain menggunakan strategi sebagai berikut: (Fitri Rahmawati, Jurnal: 2018)

- a. Di tingkat kelembagaan:
 - 1) Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan.
 - 2) Peningkatan kemampuan pembelajaran para guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan sebelum awal setiap semester dimulai.

- 3) Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional siswa melalui berbagai kegiatan profesional di sekolah secara periodik, misalnya sekali setiap tahun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat.
- 4) Peningkatan kualitas pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di tempat praktek, dengan menggiatkan kegiatan kolaborasi lembaga pendidikan dengan tempat praktek serta menyelenggarakan uji kompetensi profesional siswa pada akhir program pendidikan sebelum mereka dinyatakan lulus. Kolaborasi ini berlaku pula dengan asosiasi profesi lain yang relevan.

b. Dari pihak individu Guru:

Secara operasional hal yang terkait pada kinerja profesional guru adalah:

- 1) Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.
- 2) Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran dikelas maupun kegiatan praktikum.
- 3) Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar guru dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara itu guru secara perseorangan dan

kelompok akan selalu didorong dan ditantang untuk selalu berusaha tampil beda dan unggul (*striving for excellence*).

- 4) Komunitas guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara.

Strategi-strategi di atas perlu ditata dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik, oleh karena itu, strategi apapun yang digunakan diperlukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Penggunaan empat langkah bersiklus yang mencakup kegiatan merencanakan, mengerjakan, memeriksa dan mengambil langkah- langkah untuk memacu proses pembelajaran.
- b) Penggunaan data empirik dan kerangka konseptual untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, dan menentukan efektivitas perubahan tingkah laku.
- c) Prediksi dan perbaikan penampilan selanjutnya secara artikulatif.
- d) Penggunaan pendekatan bersiklus dan terencana.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran adalah proses berfikir

Belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berfikir proses pendidikan disekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pembelajaran, akan tetapi yang

diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh kemampuannya sendiri. Proses pembelajaran hendaknya merangsang peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi sendiri sekaligus mampu mengkonfirmasi sesuatu sesuai dengan proses berpikirnya sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat baik buruknya guru dalam membimbing peserta didik dalam proses belajar.

5. Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran juga dibutuhkan adanya model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar Abdul Majid (2006: 15) mengemukakan beberapa jenis model pembelajaran yaitu:

a. Model proses informasi

Menurut Gagne (dalam Abdul Majid, 2006: 15) dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

b. Model Personal

Rumpun model personal bertolak dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu.

c. Model Interaksi Sosial

Model ini pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan dengan individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Model Sistem Perilaku (*behavior*)

Model ini menekankan pada perubahan perilaku yang tampak pada peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan

perilaku yang tidak dapat diamati. Soekamto dkk (1993: 111-120) menambahkan penjabaran tentang model pembelajaran yaitu:

1) Kelompok model pengolahan informasi

Model pengolahan informasi menitik beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia ini dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya.

2) Kelompok model personal

Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

3) Kelompok model sosial

Model sosial ini banyak digunakan dalam pengetesan memanfaatkan fenomena kerja sama. Model sosial merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar secara keseluruhan.

4) Kelompok model sistem perilaku

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan.

Sedangkan menurut Sunaryo (1989: 112-113) menjabarkan dua model pembelajaran yaitu model Ekspositori yang pelaksanaannya didominasi oleh guru, tekakan utamanya terletak pada pendidik. Model Inkuiri tujuan utamanya ialah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanipulasi

dan memproses informasi dari berbagai sumber akademi, sosial, dan percobaan dan peran guru ialah sebagai penuntun.

6. Strategi Pembelajaran

Menurut Hamurni (2012:55-154) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru berikut merupakan beberapa penjelasannya:

a. Strategi pembelajaran *quantum*

Teori pembelajaran quantum menekankan bahwa keberhasilan disekolah, komunitas, dan karir berkaitan dengan kehidupan pribadi yang harmonis.

b. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

c. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

f. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

g. Strategi pembelajaran aktif

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain.

Majid (2013: 50) menjabarkan tentang beberapa strategi pembelajaran diantaranya.

1) Strategi pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya berpusat pada peserta didik.

3) Strategi pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan

bahan pelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif.

4) Strategi pembelajaran Empirik (*Experiental*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan pada hasil belajar.

5) Strategi pembelajaran Mandiri

Konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 177-277) mengemukakan beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran ekspositori (SPE), strategi pembelajaran inkuiri (SPI), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB), strategi pembelajaran koopertatif (SPK), strategi pembelajaran kontekstual (CTL), strategi pembelajaran afektif.

7. Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 132) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik tujuan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, karakter siswa, karakteristik lingkungan atau settingan pembelajaran dan karakteristik guru.

Menurut Sanjaya (2006: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu:

a. Faktor guru

Menurut Dunkin (1974) dalam Wina Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variabel yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Antara lain:

1. Kemampuan guru dalam membuka pelajaran.
2. melaksanakan kegiatan inti pembelajaran
3. kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran

4. Kemampuan menutup pelajaran
5. Faktor penunjang lainnya. (Made: 2014:17)

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 (dalam UU No 20 2003, 2010: 18) tentang Sisdiknas yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas mengajar adalah faktor guru, faktor peserta didik, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kualitas pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi ada beberapa faktor pendukungnya antara lain:

1. Faktor ukuran kelas. Artinya, banyak sedikitnya jumlah peserta didik yang belajar dikelas tersebut. Dengan kata lain, semakin besar jumlah peserta didik dalam satu kelas dengan guru yang hanya satu orang mengajar di kelas, jika tidak kondusif untuk dilayaninya semua peserta didik oleh guru. Padahal guru harus memantau peserta perorangan untuk menjamin komitmen belajar mereka.
2. Faktor suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas guru. Dalam suasana belajar yang demokratis peserta didik memiliki kebebasan mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir peserta didik sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar. Karena itu penting kiranya guru-guru mempertimbangkan pola-pola belajar

aktif dengan mengedepankan suasana rileks dan jauh dari perasaan tertekan dan ketakutan di ruang kelas.

3. Faktor fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Guru pada batasan ini dianggap sebagai orang yang serba tahu dan tidak pernah keliru dan salah. Pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, jelas akan mendangkalkan wawasan peserta didik, karena peserta didik tidak dimungkinkan untuk mengakses sumber-sumber belajar yang lainnya yang tersedia di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, laboratorium dan seterusnya.
4. Faktor karakteristik sekolah. Sekolah dengan ciri penerapan disiplin yang terlalu kaku, mengedepankan pendekatan hukuman atas peserta didik, juga mempengaruhi mental dan semangat belajar peserta didik yang cepat traumatis yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar mereka. (Harto, 2012:78-79)

8. Prinsip-prinsip pembelajaran

Pembelajaran merupakan sesuatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing tidak bersifat parsial atau terpisah, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung komplementer dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga timbullah prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

a. Aktivitas.

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti

proses pengajaran atau proses perolehan hasil pembelajaran secara aktif.

Proses keaktifan yang telah diuraikan diatas perlu mendapat perhatian dari guru. Keaktifan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan Paul B. Diedrich meliputi:

- 1) *Visual aktivitas* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviuw, diskusi dan sebagainya
- 2) *Oral aktivitas* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviuw, diskusi dan sebagainya.
- 3) *Listening aktivitas*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- 4) *Writing aktivitas* seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* seperti memengambarkan membuat grafik, peta, patron dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* seperti melakukan percobaab membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, bermain, memelihara binatang dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* seperti menangkap mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya
- 8) *Emotional activities* seperti menaruh minat gembira, berni, tenang, gugur, kagum dan sebagainya. (Ramayulis, 2008,244)

9. Motivasi Mengajar

Setiap kegiatan pasti mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan dasar setiap kegiatan dan merupakan motivasi yang

paling kuat untuk melakukan suatu tindakan. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru pengajar perlu mengetahui dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, guru pengajar memiliki dorongan atau motivasi dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

a. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dan bertindak dengan cara yang khas. Terkadang kekuatannya itu berpangkal pada naluri dan juga rasionalitas atau antara keduanya. Motivasi mempunyai banyak relevansi dengan tugas guru yang selalu dihadapi pada pengambilan keputusan mengenai perorganisasian suatu tugas kegiatan belajar. Motivasi yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Danya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. (Sardiman, 2014: 45-46)

1) Pengertian Motivasi

Setiap individu pasti memiliki motivasi, dan dalam segala kegiatan yang kita lakukan diperlukan adanya motivasi, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Berikut pengertian motivasi menurut beberapa ahli antara lain.

a) Mc Donald (dalam Bahri Syaiful, 2008: 148) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi

seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian ini didukung oleh beberapa ahli lain seperti Soemanto (dalam Abdul Majid, 2013: 307) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.

- b) Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006: 378) motivasi yaitu kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi yaitu usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin tujuan yang dikehendaki. Tiga pengertian diatas diperkuat oleh paparan dari Sardiman (2010: 102) motivasi dapat juga diartikan sebagai daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan Motivasi merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh semua orang untuk dapat mewujudkan semua tujuannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang dapat menggerakkan kita untuk dapat melakukan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan.

2) Macam-Macam Motivasi

Secara umum motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Syaiful Bahri (2008: 149) yaitu.

- (a) Motivasi Intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

(b) Motivasi Ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Wahyuni dalam Evi Setiyarini (2016: 20) menambahkan motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, dosen, dan semua personil yang terlibat dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah konstruk yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor dari luar individu.

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 89-91) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirancang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

3) Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik (2008: 161) motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman (2011: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi,
2. menentukan arah perbuatan, yakni tujuan yang hendak di capai,
3. menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Nana Syaodin (2009: 62) motivasi memiliki dua fungsi yaitu mengarahkan atau *directional function* dan mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotifnya sangat lemah akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar dan kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

10. Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagian kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.

Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

1. Pengertian Mengajar

Hamalik (2008: 44) dalam bukunya menjelaskan beberapa pengertian mengajar antara lain mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.

DeQueliy dan Gazali (dalam Slameto, 2013: 30) memperkuat pengertian diatas yang mengartikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Sedangkan Menurut John R. Pancella (dalam Slameto, 2013: 33) mengajar adalah sebagai berikut, mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok peserta didik kepada siapa guru berinteraksi.

Dari pengertian motivasi dan mengajar diatas yang telah didefinisikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi mengajar yaitu tindakan atau aktivitas yang dilakukan pendidik agar tujuan dapat tercapai dalam proses belajar-mengajar dimana seorang guru dapat mendidik dengan maksimal dan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

Sementara itu dalam kegiatan mengajar juga dibutuhkan adanya keterampilan dasar mengajar. Menurut Turney (dalam Abdul Majid, 2013: 233) mengemukakan ada delapan keterampilan dasar mengajar yaitu 1) keterampilan bertanya yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengadakan variasi.

Sejalan dengan pendapat diatas Nana Sudjana (2010: 20-22) menjelaskan kemampuan guru dalam mengajar yang harus dimiliki yaitu kemampuan merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan atau mengelola proses belajar-mengajar, menilai kemajuan proses belajar-mengajar, menguasai bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono (1992: 58-91) macam keterampilan dasar mengajar yang diutamakan adalah keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengolah kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

11. Gaya Mengajar

Banyak guru mengembangkan gaya pengajaran yang bervariasi dari segi deskriptif dan beragam makna. Hermawan dkk. (dalam Abdul Majid,

2013: 279) mengelompokkan gaya mengajar guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi empat, yaitu.

1) Gaya mengajar klasik

Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, dalam pembelajaran klasik peran guru sangat dominan, karena guru harus menyampaikan materi pembelajaran.

2) Gaya mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis ini guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi.

3) Gaya mengajar Personalisasi

Gaya personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa, dominasi pembelajaran ada di tangan siswa.

4) Gaya mengajar interaksional

Dalam pembelajaran interaksional peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari.

Menurut Ali (2002: 59-60) menjabarkan empat gaya mengajar guru yang dapat memperkuat pendapat ahli sebelumnya yaitu.

1) Gaya mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis, peran guru sangat dominan.

2) Gaya mengajar teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Peran siswa belajar dengan menggunakan perangkat atau

media, peran gurun sebagai pemandu, pengarah atau pemberi kemudahan.

3) Gaya mengajar personalisasi

Dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa.

4) Gaya mengajar interaksional

Peran guru dan siswa sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal.

12. Metode Mengajar

Memilih metode mengajar yang tepat merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar, mereka akan menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Dalam proses belajar-mengajar ada beberapa metode yang digunakan oleh guru, menurut Muhibbin Syah (2010: 200-209) beberapa metode yang di gunakan guru antara lain.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulus (rangsangan) kepada siswa agar berfikir dengan renungan yang dalam.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau pokok materi yang sedang disajikan.

4) Metode Ceramah *Plus*

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode yang lainnya.

Hasibuan dan Moedjiono (1992: 13-29) menambahkan beberapa metode mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode tanya jawab, metode diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi. Mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar cara belajar siswa aktif. Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010: 77-90) metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar-mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitas, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode latihan (*drill*), metode sistem regu (*team teaching*), metode karyawisata,

metode *resource person* (manusia sebagai sumber), metode survei masyarakat, dan metode simulasi.

13. Tahapan Mengajar

Setelah seorang guru memahami metode apa yang tepat untuk proses belajar-mengajar maka guru harus memahami pula tahapan-tahapan dalam proses mengajar. Muhibbin Syah (2010: 213-214) dalam bukunya menguraikan tiga tahapan dalam mengajar antara lain: tahap prainstruksional, yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai; tahap instruksional, yaitu saat-saat mengajar (penyajian materi); dan tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran dan penindaklanjutan.

Menurut Nana Sudjana (2010: 147-152) ada tiga pokok yang harus diperhatikan guru dalam tahap mengajar yaitu tahap prainstruksional yaitu 1) tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar, 2) tahap instruksional yaitu tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya, 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Lebih lanjut Hasibuan dan Moedjiono (1992: 39-42) membagi beberapa tahapan dalam mengajar yaitu:

1) Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.

2) Tahap pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual.

3) Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Keegiatannya yaitu menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, menilai kembali proses belajarmengajar yang telah berlangsung.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

14. Peranan Guru dalam Mengajar

Dalam proses kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pembelajaran membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi peserta didik, dan mengtur kedisiplinaan. Menurut Sri Esti (2002:27) ada beberapa peranan guru antara lain guru sebagai ahli instruksional, guru sebagai motivator, guru sebagai manager, guru sebagai konselor, dan guru sebagai model.

Menurut Adams dan Dickey (dalam Oemar Hamalik, 2008: 123-125) ada beberapa peranan guru dalam mengajar yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai ilmunan, guru sebagai Pribadi.

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2009: 251-254) peranan guru dalam mengajar adalah guru sebagai pribadi, guru sebagai pendidik dan pengajar, serta guru sebagai pembimbing. Mengajar atas panggilan hati nurani, dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada dunia pendidikan akan membuat guru merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdaskan peserta didik. Dengan memiliki motivasi yang tinggi dalam

mengajar diharapkan dapat menghasilkan proses belajar-mengajar yang berkualitas.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar

Menurut Kasinyo dan Abdurahman (2011: 73) Umumnya kualitas pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi ada beberapa faktor pendukung, antara lain:

- 1) Faktor ukuran kelas, Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar di kelas tersebut. Dengan kata lain, semakin besar jumlah siswa dalam satu kelas dengan guru yang hanya satu orang mengajar di kelas, jelas tidak kondusif untuk dilayanannya semua siswa oleh guru. Padahal guru harus memantau siswa perorangan untuk menjamin terkuasainya kompetensi yang ditetapkan karena setiap siswa memerlukan pendekatan yang bersifat.
- 2) Faktor suasana Belajar. Suasana belajar yang demokrasi lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokrasi siswa memiliki kebebasan mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir siswa sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar.
Karena itu, penting kiranya guru-guru mempertimbangkan pola-pola belajar aktif dengan mengedepankan suasana rileks dan jauh dari perasaan tertekan dan ketakutan di ruang kelas.
- 3) Faktor Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru pada batasan ini di anggap sebagai orang yang serba tahu dan tidak pernah keliru dan salah. Pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, jelas akan mendangkalkan wawasan siswa, karena siswa tidak di mungkinkan untuk mengakses sumber-sumber belajar

yang lainnya yang tersedia di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, laboratorium dan seterusnya.

- 4) Faktor karakteristik Sekolah. Sekolah dengan ciri penerapan disiplin yang terlalu kaku, mengedepankan pendekatan hukuman atau siswa, juga memengaruhi mental dan semangat belajar siswa yang cepat traumatis yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Menurut Barnawi dan Mohammad (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain.

- 1) Gaji

Orang akan bekerja dengan penuh antusias jika pekerjaannya mampu menyejahterakan hidupnya.

- 2) Sarana dan Prasarana

Guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarananya.

- 3) Lingkungan Fisik Kerja

Lingkungan fisik kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan.

- 4) Kepemimpinan

Soepardi dalam Mulyasa melalui Barnawi dan Mohammad (2012: 67) mengidentifikasi kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (jika diperlukan).

Sedangkan menurut teori motivasi manusia yang disasaskan oleh Frederik Hezbreg (dalam Norashid dan Hamzah, 2014) dengan menguraikan motivasi manusia dalam dunia pekerjaan mereka. Lima

faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bekerja ialah pencapaian, pengiktirafan, suasana kerja, kemajuan serta tanggung jawab. Manakala faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk bekerja ialah penyeliaan, gaji dan imbuhan, suasana ditempat kerja, dan hubungan sosial antara sesama pekerja.

Menurut Sharif (2016: 215) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar diantaranya.

- 1) *Intrinsic career value* (nilai karir intrinsik)
- 2) *Fall back career* (pilihan karir terakhir)
- 3) *Job security* (keamanan kerja)
- 4) *Time for family* (waktu untuk keluarga)
- 5) *Job transferability* (pengalihan tugas)
- 6) *Shape future of children/adolescents* (bentuk masa depan anak- anak/remaja)
- 7) *Enhance social equity* (meningkatkan keadilan sosial)
- 8) *Make social contribution* (membuat kontribusi sosial)
- 9) *Work with children/adolescents* (bekerja dengan anakanak/remaja)
- 10) *Prior teaching and learning experiences* (mengajar yang utama dan pengalaman belajar)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar dari faktor intrinsik adalah tanggung jawab, pencapaian, kemajuan karir. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik adalah gaji, sarana dan prasarana, lingkungan fisik kerja, kepemimpinan, keamanana kerja. Kedua faktor motivasi mengajar tersebut akan dijadikan peneliti sebagai landasan untuk munculnya motivasi guru.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak memang berbeda dengan prinsip pembelajaran pada tingkatan pendidikan di atasnya. Menurut Slamet Suyanto (2005: 8) ada beberapa prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan “mengapa”, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individu, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, dan multi kultural.

Menurut Abdul Majid (2011: 131-132) ada beberapa prinsip pembelajaran yang dapat kita ambil dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda “barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikannya apa-apa, maka ia telah berdusta” (H.R Ahmad) yaitu motivasi, fokus (ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan), pembicaraannya tidak terlalu cepat, repatisi, analog langsung, memperhatikan keragaman anak, memperhatikan tiga tujuan moral (kognitif, emosional, dan kinetik), memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, menumbuhkan kreativitas anak, berbaaur dengan anak-anak, masyarakat, aplikasi, doa, teladan.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013: 31-43) prinsip-prinsip pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini adalah berorientasi pada kebutuhan siswa, pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar melalui bermain, tahapan pembelajaran anak usia dini, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreatifitas dan inovatif, mengembangkan kecakapan

hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, stimulasi secara holistik.

15. Hubungan Antara Motivasi Mengajar dengan Kualitas Pembelajaran

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena motivasi guru merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat memaksimalkan kemampauannya dalam mengajar. Motivasi yang tinggi diharapkan akan dapat menciptakan kualitas pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dijabarkan diatas juga menyebutkan bahwa seorang guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Diperkuat oleh pernyataan dari Dunkin, 1974: 53 (dalam Wina Sanjaya) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran salah satunya adalah guru yaitu dengan aspek *teacher properties*, dimana motivasi merupakan bagian dari aspek yang mempengaruhi pembelajaran dan motivasi mengajar merupakan bagian dari terwujudnya kualitas pembelajaran.

16. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi pendidikan agama islam sering diartikan dengan pendidikan yang berarti yang berdasarkan ajaran islam. Ramayulis (2004:3) bahwa pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dantegap jasmaniahnya, sempurna budi pekertinya, akhlaknya, teratur pikirannya, harus perasaannya, mhir

dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Dari pengertian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik hendaknya disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesolehan sosial. (muhammad dalam buku Gunawan: 2013, 202)

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. (Rahman:2013, 12) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran latihan, serta menggunakan pengalaman. (Ramayulis:2010, 21)

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran islam (Tafsir dalam buku Gunawan: 2004:12), dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis (2004:3) bahwa pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Definisi pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaram agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Jalaluddin (2001:7) pendidikan islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabd Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar beakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing.

Azizy (2009: 69) bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transper nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kegenerasi muda, agar gebnerasi muda mampu hidup. Oleh karena itu

ketika kita menyebutkan pendidikan agama islam, maka akan tetap mencakup dua hal yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran islam.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2004:180) Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Akmal Hawi (2005:21-22) dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing diajari, dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam.
- c. Pendidik atau guru Pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan dilatih secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya masyarakat, baik yang seagama sesama muslim ataupun yang tidak seagama hubungan dengan non muslim, serta

yang berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional ukhuwah wathoniyah dan bahkan ukhuwah insaniyah persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu alternatif potensial untuk dikembangkan menjadi model desain pembelajaran yang dapat mengatasi rendahnya kemampuan tulis baca huruf Al-Qur'an siswa.

Dzakiyah Daradjat dalam buku Gunawan: 1989:87), mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan agama islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu setelah mendapatkan pengajaran atau bimbingan sehingga dapat dengan mudah ia mengarahkan kehidupannya dimasa yang akan datang serta bertujuan menghasilkan orang-orang beragama dengan demikian pendidikan perlu diarah kearah pendidikan modern dan karekater.

c. Dasar – dasar pendidikan Agama islam

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu sebagai berikut: (Saipul Bahri, Jurnal Pendidikan Agama Islam: 2012)

1. Al- Quran

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-qur'an Surat Al –alaq ayat 1 sampai ayat 5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

2. As-sunnah

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

3. Perundang- undangan yang berlaku di Indonesia

a. UUD 1945, Pasal 29.

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu....”

Pasal 29 uud 1945 ini di berikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang di peluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menjunjung bagi pelaksanaan ibadah.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

b. GBHN.

22 di sebutkan: “Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan Yang Maha Esa makin di kembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.” Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat di perlukan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

c. UU No.2 Tahun 1989.

1. Pasal 11 Ayat 1 disebutkan

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinas, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional.”

2. Pasal 11 Ayat 6 disebutkan:

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasa pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”

Sedangkan dari Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 ini dapat di simpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan Ilmu pendidikan Islam. Mengingat ilmu ini tidak hanya menekan pada segi teoritis saja, tetapi juga peraktis, Ilmu Pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik di harapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan pranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

d. Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid, 2004: 132) mengatakan, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan ketiga landasan tersebut adalah:

- 1) Landasan Yuridis formal
- 2) Landasan psikologis dan
- 3) Landasan religius.

Landasan yuridis maksudnya adalah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam a. Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara, sila pertama ketuhanan yang Maha Esa. b. dasar struktural atau konstitusional yaitu Undang-undang dasar 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya.

Landasan psikologi maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

Landasan religius maksudnya adalah landasan yang bersumber dari ajaran Agama Islam sebagai mana firman Allah dalam Qs. Al-Imron, 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*

e. Peranan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut: (Saipul Bahri, Jurnal Pendidikan Agama Islam:2012)

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam

keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

f. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama islam ini. Diantara al Attas, ia menghendaki tujuan

pendidikan Agama Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu. Marimba mengatakan menurutnya tujuan pendidikan Agama Islam terciptanya orang Islam yang mempunyai kepribadian muslim. (Gunawan, 2012:205)

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dunia dan akherat. (Hawi, 2008: 51) Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT selama hidupnya, dan mematuhi tetap dalam keadaan muslim. (Drajat, 1996:31) Artinya pendidikan agama islam yang menjadi tujuan utama dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam ajaran Agama Islam.

Menurut Dzakiah Drajat (2009: 31) Tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman yang mengabdikan kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan beriman.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdian Allah yang setia. Ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku” (QS 51:56).*

Dikemukakan oleh H.M. Arifin dalam buku Jalaluddin, selanjutnya, bahwa tujuan pendidikan islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (H.M. Arifin:120).

Dalam pandangan lain, *Muhammad Fadhil al-jamaly* Dalam buku jalaluddin, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan Al- Qur'an ada empat, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketenteraman masyarakat.
3. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya (Muhammad Fadhil al-Jamaly dalam buku jalaluddin: 3)

BAB III

PEMBAHASAN / HASIL

A. Penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang

Untuk mengetahui penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Palembang, maka peneliti menyebarkan angket yang terdiri dari 15 item pernyataan yang diajukan kepada 42 responden yaitu mahasiswa UIN Palembang, setiap angket diberikan alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut:

Jika responden memilih (Ya) diberi bobot skor sebesar 1

Jika responden memilih (Tidak) diberi bobot skor sebesar 0

26, 23, 26, 27, 28, 25, 27, 21, 25, 27, 25, 24, 19, 35, 29, 21, 23, 27, 27, 21, 26,

26, 27, 25, 27, 21, 36, 36, 27, 23, 36, 27, 21, 27, 27, 27, 27, 35, 27, 27, 27, 35

Dari hasil jawaban melalui angket yang disebar tersebut, maka diperoleh data mentah tentang penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui nilai tertinggi 35, nilai terendah 19, dan selebihnya terbesar dalam rentang antara kedua nilai tersebut, disebabkan nilai data mentah sangat bervariasi, maka untuk mengklasifikasikan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah maka skor tersebut dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2.1
Distribusi Frekuensi (Variabel X)
Reflective Learning Dosen

No	X	F	fX	X	x ²	fx ²
1	19	1	19	8	64	64
2	21	5	105	6	36	180
3	23	3	69	4	16	48
4	24	1	24	3	9	9
5	25	4	100	2	4	16
6	26	4	104	1	1	4
7	27	16	432	0	0	0
8	28	1	28	-1	-1	1
9	29	1	29	-2	-4	4
10	35	3	105	-8	-64	192
11	36	3	108	-9	-81	243
	Jumlah	N=42	∑fx=1123			∑fx ² =761

Setelah Di distribusikan seperti tabel diatas maka untuk mengetahui kategori tinggi, sedang, dan rendahnya penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang, akan dicari skor rata-ratanya atau Mean (M), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{1123}{42}$$

$M_x = 26,738$ dibulatkan menjadi 27

Setelah diketahui harga mean, selanjutnya mencari harga Standar Deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD_x = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

$$SD_x = \frac{\sqrt{761}}{42}$$

$$SD_x = \frac{27,58}{42}$$

$SD_x = 0,65$ dibulatkan jadi 1

Setelah mengetahui skor Mean dan skor Standar Deviasi tentang penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kategori TSR sebagai berikut

$$\text{Tinggi} = M_x + 1. (SD)$$

$$= 27 + 1. (1)$$

$$= 27 + 1$$

$$= 28 \text{ keatas}$$

$$\text{Sedang} = M_x - 1. (SD)$$

$$= 27 - 1. (1)$$

$$= 27 - 1$$

$$= 26$$

$$= M_x + 1. (SD)$$

$$= 27 + 1. (1)$$

$$= 27 + 1$$

$$= 28$$

Jadi untuk kategori sedang Antara 26 - 28

$$\text{Rendah} = M_y - 1. (SD)$$

$$= 27-1. (1)$$

$$= 27-1$$

$$= 26 \text{ ke bawah}$$

Setelah dilaksanakan pada data mentah tentang rendahnya penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang, ketahuilah bahwa 8 responden termasuk dalam kategori tinggi, 20 responden termasuk dalam kategori sedang, dan 14 responden termasuk dalam kategori rendah.

Untuk memperoleh Frekuensi relative (angka persen) dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

f = frekuensi yang sedang di vcari persennya

n = number of cases

p = Angka persentase

Untuk lebih jelas mengenai persentase penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di FITK UIN RF Palembang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Persentase Penggunaan Pendekatan *Reflective Learning* Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang

No	Kategori	frekuensi	persentase
1	Tinggi	8	19,04%
2	Sedang	20	47.62%
3	Rendah	14	33,34%
Jumlah		N = 42	100%

Berdasarkan hasil persentase mengenai penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN RF Palembang pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pendekatan *learning* Mahasiswa yang termasuk dalam kategori tinggi 8 Mahasiswa (19.04%) kemudian bahwa pendekatan *learning* Mahasiswa yang termasuk dalam kategori sedang 20 Mahasiswa (47.62%) dan bahwa pendekatan *learning* Mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 14 Mahasiswa (33,34%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang berada dalam kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan 20 dari 42 responden, yang yang mendapat skor dengan kualifikasi, sedang sebanyak 47.62%. Artinya penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang dalam kategori sedang.

B. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang

Untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang, maka peneliti membuat instrument berupa angket yang terdiri dari 36 item pernyataan yang diajukan kepada 42 responden yaitu mahasiswa UIN Palembang, setiap angket diberikan alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut:

Jika responden memilih (YA) diberi bobot skor sebesar 3

Jika responden memilih (Kadang-kadang) diberi bobot skor sebesar 2

Jika responden memilih (Tidak) diberi bobot skor sebesar 1

Dari hasil jawaban melalui angket yang disebar tersebut melalui angket ini, maka diperoleh data mentah tentang kualitas pembelajaran Pendidikan sebagai berikut:

36, 39, 39, 44, 40, 28, 38, 41, 38, 34, 39, 37, 36, 34, 39, 37, 40, 30, 38, 41, 39, 36, 41, 39, 36, 40, 42, 38, 34, 39, 37, 42, 38, 40, 34, 34, 39, 37, 36, 39, 39, 44

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui nilai tertinggi adalah 44, nilai terendah adalah 28, dan selebihnya tersebar dalam rentang antara kedua nilai tersebut disebabkan nilai pada data mentah bervariasi, maka untuk mengklasifikasikan kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah maka nilai tersebut disusun dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2.3

Distribusi Frekuensi (Variabel Y)

No	Y	F	Fy	Y	y ²	fy ²
1	28	1	28	9	81	81
2	30	1	30	7	49	49
3	34	5	170	3	9	45
4	36	5	180	1	1	5
5	37	4	148	0	0	0
6	38	5	190	-1	1	5
7	39	10	390	-2	4	40
8	40	4	120	-3	9	36
9	41	3	123	-4	16	48
10	42	2	84	-5	25	50
11	44	2	88	-7	49	98
	Jumlah	N=42	∑fy=1551			∑fy ² =457

Setelah Di distribusikan seperti tabel diatas maka untuk mengetahui kategori tinggi, sedang, dan rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang akan dicari skor rata-ratanya atau Mean (M), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{1551}{42}$$

$$M_x = 36,92 \text{ dibulatkan menjadi } 37$$

Setelah diketahui harga mean, selanjutnya mencari harga Standar Deviasi (SD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD_x = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

$$SD_y = \frac{\sqrt{457}}{42}$$

$$Sdy = \frac{21,37}{42}$$

$$SD_y = 0,51 \text{ dibulatkan menjadi } (1)$$

Setelah mengetahui skor Mean dan skor Standar Deviasi tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kategori TSR sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = M_x + 1. (SD)$$

$$= 37 + 1. (1)$$

$$= 37 + 1$$

$$= 38 \text{ keatas}$$

$$\text{Sedang} = M_x - 1. (SD)$$

$$= 37 - 1. (1)$$

$$= 37-1$$

$$= 36$$

$$= Mx + 1. (SD)$$

$$= 37 + 1. (1)$$

$$= 37+1$$

$$= 38$$

Jadi untuk kategori sedang Antara 36 - 38

$$\text{Rendah} = My - 1. (SD)$$

$$= 37-1. (1)$$

$$= 37-1$$

$$= 36 \text{ ke bawah}$$

Setelah dilaksanakan pada data mentah tentang Penggunaan *reflective learning* berpengaruh terhadap efesiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang, diketahui bahwa 26 responden termasuk dalam kategori tinggi, 9 responden termasuk kategori sedang dan 7 responden termasuk kategori rendah.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) dapat digunakan rumusrumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari

persentasenya

n = number of case

p = angka persentase

Untuk lebih jelasnya mengenai persentase tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Persentase Kualitas pembelajaran mahasiswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	26	61.90%
2	Sedang	9	21.43%
3	Rendah	7	16.67%
Jumlah		N=42	100%

Berdasarkan hasil persentase kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang yang termasuk kategori tinggi sebanyak 26 Mahasiswa (61.90%), kemudian yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 9 Mahasiswa (21.43%) dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 7 Mahasiswa (16.67%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang adalah berada dalam kategori yang tinggi. Hal ini terbukti bahwa 26 dari 42 responden yang mendapat nilai dengan kualifikasi tinggi sebanyak 61.90% artinya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang dalam kategori tinggi.

C. Pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FITK Palembang

Untuk menganalisis data yang di peroleh dari pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam FITK palembang, penulis membuat tabel perhitungan analisis data dengan mencari nilai statistic dasar sebagai berikut:

Tabel 2.5
Perhitungan untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Variabel X dan Variabel Y

No	X	Y	Xy	X ²	Y ²
1	19	28	532	361	784
2	21	30	630	441	900
3	23	34	782	529	1156
4	24	36	864	576	1296
5	25	37	925	625	1369
6	26	38	988	676	1444
7	27	39	1053	729	1521
8	28	40	1120	784	1600
9	29	41	1189	841	1681
10	35	42	1470	1225	1764
11	36	44	1584	1296	1936
N=42	293	409	11137	8083	15451

Berdasarkan tabel 4.1 perhitungan di atas maka telah diketahui unsur-unsur sebagai berikut:

$$N = 42$$

$$\sum X = 293$$

$$\sum Y = 409$$

$$\sum XY = 11137$$

$$\sum X^2 = 8083$$

$$\sum Y^2 = 15451$$

Langkah selanjutnya adalah mencari r_{xy} dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{42 \times 11137 - (293)(409)}{\sqrt{(42 \times 8083 - (293)^2)(42 \times 15451 - (409)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{467754 - 119837}{\sqrt{(339486 - 85849)(648942 - 167281)}}$$

$$r_{xy} = \frac{347917}{\sqrt{(253637)(481661)}}$$

$$r_{xy} = \frac{347919}{\sqrt{(122167051057)}}$$

$$r_{xy} = \frac{347917}{349524,035}$$

$$r_{xy} = 0,99540221891 \text{ dibulatkan menjadi } 0,996$$

Setelah harga r_{xy} diketahui, maka selanjutnya adalah memberikan interpretasikan terhadap r_{xy} sebagai berikut:

- a. Interpretasi secara sederhana: dari perhitungan diatas ternyata angka korelasi Antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah).

- b. Dengan demikian memperhatikan r_{xy} (yaitu = 0,996), yang berkisar Antara 0,70 – 0,90 berarti korelasi positif Antara variabel X dan Y itu adalah korelasi positif yang kuat atau tinggi.
- c. Interpretasi dengan menggunakan table nilai “r”; $df = N - nr = 42 - 2 = 40$. Dengan memeriksa tabel nilai “r” product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 40, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,312$, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,403$ Maka dapat diketahui bahwa harga r_{xy} jauh lebih besar pada tabel signifikansi 5% maupun pada taraf 1% atau $0,304 < 0,996 > 0,393$. Demikian hipotesa Nol (H_0) ditolak. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mahasiswa program studi pendidikan Agama Islam Fitk Palembang. Kesimpulan yang dapat kita Tarik adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fitk Palembang dan sebaliknya semakin buruk penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka semakin buruk pula suatu kualitas pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pengaruh penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam fitk Palembang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN RF Palembang dikategorikan sedang karena terdapat 8 Mahasiswa (19.04%) yang memberi jawaban penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN RF Palembang yang menjawab kategori sedang 20 Mahasiswa (47.62%) dan bahwa Mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 14 Mahasiswa (33,34%). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *reflective learning* Pendidikan Agama Islam di Mahasiswa FITK UIN RF Palembang memiliki intensitas sedang.
2. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang dikategorikan tinggi karena yang termasuk kategori tinggi sebanyak 26 Mahasiswa (61.90%), kemudian yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 9 Mahasiswa (21.43%) dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 7 Mahasiswa (16.67%). Sehingga dapat dikatakan bahwa Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang memiliki intensitas yang tinggi
3. Pengaruh pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di mahasiswa program studi Pendidikan Agama

Islam fitk Palembang " r "/ $m = 0,304 < 0,996 > 0,393$. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) terbukti atau dapat di terima dan hipotesis nihil ditolak

(H₀) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan *reflective learning* terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN RF Palembang.

B. SARAN

1. Dosen FITK lebih meningkatkan penggunaan penerapan *reflective learning* dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran tercapai.
2. Dosen FITK lebih memperhatikan dalam penggunaan penerapan *reflective learning* dikelas sehingga pembelajaran tercapai maksimal.
3. Kepada peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan referensi dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya seperti lingkungan belajar dan manajemen refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan

Ali, Muhammad Daud 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Alumni, Bandung.

----- 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Alumni, Bandung.

A, Sugandi. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.

Abdullah. Faisal. 2014. *Motivasi Anak Dalam Belajar*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Ahmadi, H. Abu, Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Cet-3. Jakarta: Rinka Cipta

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Cet. 14 Jakarta: Rajawali Pers.

Aswar, Saifuddin. 2012. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azizy 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta, Bandung.

Bahri, Djamarah, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Cet.3. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Bahri, Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke III, Rineka Cipta, Jakarta.

Budiningsih, C, Asri, 2012, *Belajar Dan Pembelajaran*. Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Darmadi, Hamid.2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Daryono, 2010.*Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Davis 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta, Bandung.
- Depdiknas,2017. *Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Media.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*.Cet VI. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2016 *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, Cet.Kedua Belas, Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hamalik, Omar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, Cet. Kedelapan Belas.

Hamalik, Oemar.2014. *Psikologi Belajar Dan Belajar*.Cet.9. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamdayana, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Cet.1. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Hamzah B. Uno, Nina Tamatenggo,2016, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, September Sinar Grafika Offset.

Harto, Karyo, 2012, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam: Rekonstruksi Model Pembelajaran Pai Di Sekolah Dan Madrasah Palembang*, Ex Cellent Publishing PT. Bruja Grafindo Persada.

Hasbullah, 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

J. Plagel, 1954, *The Construction Of Reality In The Child*. New York. Basic Boox

Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Jurnal Prof. Dr. Nyayu Khodijah *Islamica*, Vol 6. No 1 September 2011.

Khodijah, Nyayu. 2016.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khodijah, Nyayu 2008. *peningkatan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan belajar reflektif*.

Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaranan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Manab, H. Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Cet.1 Yogyakarta: Kalimedia.

Mardeli,2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Noer Fikri.

Masyhuri, M. Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pt Refika Aditama.

Nasution. *Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, H. Abuddin. 2016. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.

Reostiyah N. K., 2012. *Stategi Belajar Mengajar*.Oktober 2012.

Rifqi Ramadhani, Dkk, 2016. Hubungan Antara Kompensasi Dengan Kinerja Guru Di Smp Negeri Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat (2016). Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan.Jakarta

Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah Dan Profesionalisme Islam Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Kencana.

Sabri, Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Cet.3.Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sadirman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, H. Wina, 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet-19. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyabrata, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Carafindo Persada.

Suyono, Hariyanto, 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Tafsir 1992. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintahan Ri, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara.

Hasibuan, Ikhlasiah, *Reflective*

Learning. <http://ikhlasiahhasibuan.blogspot.com/2013/12/reflective-learning.html>. 30 oktober 2018 (09:05).

Fitri Rahmawati, *strategi pencapaian kualitas pembelajaran*.
<https://emtha1110.blogspot.com/2011/03/strategi-pencapaian-kualitas.html>. 30 Oktober 2018 (10:30)

Saipul Bahri, 2012, Pendidikan Agama Islam: Tarbiyah islamiyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

TENTANG PENULIS

Mardeli, MA lahir di Air Belo provinsi Bangka Belitung pada tanggal 8 Oktober 1975 adalah seorang dosen tetap di program studi pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar negeri 100 Bangka dari tahun 1982 dan lulus 1988. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Yayasan Karya lulus tahun 1991 dan lulus dari sekolah menengah atas di MA Karya pada tahun 1994.

Pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan program S1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam fakultas dakwah STAIN Curup dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 2004 melanjutkan program studi S2 Pada program pascasarjana Di Universitas muhammadiyah Jakarta program studi Pendidikan Islam dan lulus tahun 2007. Penulis juga pernah menjadi Dosen tetap pada kampus negeri di STAIN Curup Program Studi Pendidikan Islam

PENGGUNAAN PENDEKATAN REFLECTIVE LEARNING

Keberhasilan program studi (Prodi) sebagai unit kerja dalam perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan. Kualitas pembelajaran dapat diidentifikasi melalui suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah mahasiswa. Lembaga atau organisasi yang dapat memberikan kualitas pembelajaran yang baik akan memperoleh tanggapan-tanggapan yang baik. Bukan berdasarkan sudut pandang atau persepsi dosen melainkan, berdasarkan sudut pandang pengguna jasa (mahasiswa).

Kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dosen tentang bagaimana memilih pendekatan-pendekatan yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menarik. Dosen sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari program pendidikan di sekolah, Pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental-spiritual-moral bangsa. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan.



Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 Rw. 13 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang
☎ 082175577235 📘 Penerbit Anugrah Jaya 📺 Penerbit Anugrah Jaya

ISBN 978-623-7368-21-2

